

**KONSELING KELOMPOK DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI SANTRI WATI OLEH PENGURUS PONDOK
PESANTREN NURIS ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

RAHMA YAUMIL UTAMI
NIM. D20173059

KH ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JULI 2022**

**KONSELING KELOMPOK DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSISANTRIWATI OLEH PENGURUS PONDOK
PESANTREN NURIS ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

RAHMA YAUMIL UTAMI
NIM. D20173059

Disetujui Pembimbing


H. ZAINUL FANANI, M.Ag.
NIP. 197107272005011001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**KONSELING KELOMPOK DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI SANTRIWATI OLEH PENGURUS PONDOK
PESANTREN NURIS ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 08 Juli 2022

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris


Aprilya Fitriadi, S.M.B., M.M.
NIP. 199104232018012002


Ani Ootuz Zuhro/ Fitriana S.E., M.M.
NIP.199602242020122007

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos., I, M.Si.
2. H. Zainul Fanani, M.Ag.


Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah


PROF. DR. ABDUL ASROR, M.Ag.
NIP.197406062000031003

**KONSELING KELOMPOK DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI SANTRI WATI OLEH PENGURUS PONDOK
PESANTREN NURIS ANTIROGO JEMBER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

RAHMA YAUMIL UTAMI
NIM. D20173059

Disetujui Pembimbing

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
H. ZAINUL FANANI, M.Ag.
NIP. 197107272005011001
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**KONSELING KELOMPOK DALAM PEMBINAAN SIKAP
TOLERANSI SANTRIWATI OLEH PENGURUS PONDOK
PESANTREN NURIS ANTIROGO JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 08 Juli 2022

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris

Apriliya Fitriani, S.M.B., M.M
NIP. 199104232018012002

Ani Qotuz Zuhro' Fitriana S.E., M.M.
NIP.199602242020122007

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos., I, M.Si. ()

2. H. Zainul Fanani, M.Ag. ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah

PROF. Dr. AHIDUL ASROR, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ، الرَّحْمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ،
فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya : " Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayang oleh Allah yang Maha Penyayang, sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah, barangsiapa menyayangi, Allah akan menyayanginya. Siapa memutuskannya, Allah juga akan memutuskannya. (HR. Tirmidzi)"*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Imam Turmudzi, *sunan Turmudzi*, juz 3. Hlm. 388

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT serta rasa sayang dan perlindunganNya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini untuk mengakhiri masa studiku di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Kumpersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang-orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri, maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah ibuku tercinta, M. Lukman Hakim dan Sayidatut Talamidah sebagai bukti hormat dan rasa terimakasih yang telah memberi kasih sayang, ridho, cinta kasih dan dukungan moral maupun materil. Dengan seluruh kasih sayang, hanya selembar kertas yang saya tuliskan kata persembahan terimakasih yang telah mendoakan dan selalu memberi semangat kepada saya.
2. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat, perhatian dan mendoakan saya hingga terselesaikan tugas akhir ini.
3. Teman seperjuangan kelas BKI yang telah memberikan semangat, motivasi dan mendoakan untuk selalu tidak putus asa dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga doa dan semangatnya kembali kepada kalian hingga menjadi orang yang sama-sama sukses dunia akhirat.
4. Segenap jajaran pengurus dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember tahun periode 2021-2022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alla SWT, karena atas segala anugrah, hidayah dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “*Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati oleh Pengurus Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan progr

am sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., Selaku Rektor Inatitut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan motivasi dalam setiap proses perkuliahan.

4. Bapak H. Zainul Fanani selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan support dan membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si., selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
7. Kepada Guru-guruku yang telah memberikan pendidikan dan ilmu semoga Allah SWT membalas kebajikannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 17 Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Rahma Yaumil Utami, 2022 : *“Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati oleh Pengurus Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.”*

Kata kunci : Konseling Kelompok, toleransi, intoleran.

Kegiatan konseling kelompok ini telah dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Nuris Antirogo Jember sebagai konselor dan santri sebagai konseli. Proses konseling kelompok dilakukan pada tanggal 25 oktober 2021. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan munculnya sikap intoleran yang dianggap tidak benar sehingga perlu diadakannya proses bimbingan konseling kelompok. Sikap intoleran yang terjadi dipondok pesantren Nuris adalah sulit beradaptasi, tidak menghargai dan tidak peduli terhadap lingkungan juga teman sesama santri.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif. Penentuan subjek penelitian teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bersifat interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan pengumpulan, kondensasi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang bersifat interaktif. Dalam hal ini peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga yaitu, (1) Apa saja bentuk sikap intoleran pada santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember? (2) Bagaimana metode konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember? (3) Apa kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok sikap toleransi santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember?. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren Nuris Antirogo Jember.

Hasil dari penelitian ini ialah dari metode yang digunakan untuk upaya pembinaan sikap toleransi santriwati ialah konseling kelompok dengan teknik pertemuan dan teknik summary. Dari proses konseling ini, pengurus menjalankan perannya sebagai pemelihara hubungan baik antara santriwati (konseli) dengan pengurus selaku konselor, sebagai pemroses dari layanan konseling kelompok yang dilakukan sebulan sekali dengan materi terkait sikap toleransi, sebagai penyalur atau pemberi contoh perilaku sikap toleransi yang benar, dan sebagai pengarah dari setiap tindakan dan keputusan santriwati. Manfaat yang diperoleh dari pembinaan konseling kelompok ini ialah bisa menciptakan dinamika lingkungan yang positif melalui komunikasi proaktif dan interaksi tanpa diskriminatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KAPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
1. Konseling kelompok	16
a. Pengertian Konseling Kelompok	16
b. Tujuan Konseling Kelompok	18
c. Tahapan-tahapan Konseling Kelompok	19
2. Sikap Toleransi	22
a. Pengertian Sikap Toleransi	22

b. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Toleransi	25
c. Pengertian Sikap Intoleran	29
3. Santri	36
a. Pengertian Santri	36
b. Tugas Santri	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis Data	59
C. Pembahasan Temuan	78
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problem saat ini adalah munculnya banyak sikap intoleran, banyak orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan tetapi memiliki karakter yang kurang baik, dan tidak mempunyai kepribadian. Sikap kurang peduli sesama, tidak menghargai, sikap acuh tak acuh. Persoalan ini datanya adalah dari kesekian orang yang melakukan kejahatan ternyata berpendidikan tinggi. Kemudian persoalan ini juga terjadi pada santri khususnya santriwati yang ada di pondok pesantren NURIS, santri disana banyak yang mempunyai sikap intoleran sehingga menjadikan banyak hal yang menjadi persoalan di pesantren.

Berdasarkan hasil dari riset jurnal yang berjudul “*Analisis Sikap Toleransi Santri Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Kabupaten Kubu Raya*” pada aspek menahan diri, bersikap sabar, kebebasan berpendapat, berhati lapang, gotong royong, dan tolong menolong, bahwa sikap toleransi pada santri dapat berjalan dengan baik meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang etnis. Kemudian mereka juga mampu berinteraksi secara harmonis pada kehidupan sehari-hari dipesantren.¹

Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember juga memiliki santri dari berbagai latar belakang daerah dan ragam budaya, bahasa, serta status

¹ Erim Eka dkk, *Analisis Sikap Toleransi Santri Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Kabupaten Kubu Raya*, vol. 6, no. 5 (kalimantan barat, 2017) hal 14

sosial, secara tidak langsung juga mempengaruhi kehidupan santri di dalam pesantren. Karakteristik keberagaman santri akan mempengaruhi sikap toleransi yang terjadi pada kehidupan santri di pesantren. Keberagaman latar belakang bahasa yang berbeda (madura dan jawa), status sosial yang berbeda (kaya dan miskin), asal usul keturunan yang berbeda, tutur bahasa dan cara berpenampilan yang berbeda akan ada pada diri masing-masing santri, terutama santriwati. Keberagaman tersebut harus bisa menjadi landasan agar tercipta pribadi santri yang bisa saling menghargai, menyayangi dan saling peduli.

Bimbingan konseling kelompok ini telah dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Nuris Antirogo Jember sebagai *konselor* dan santri sebagai *konseli*. Proses konseling kelompok dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2021. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan munculnya sikap intoleran yang dianggap tidak benar sehingga perlu diadakannya proses bimbingan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren NURIS pada tanggal 15 Desember 2021, menerangkan bahwa masalah yang terjadi di kalangan santri yaitu tidak menghargai, kurang peduli sesama teman dan juga sulit beradaptasi. Permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah kesenjangan social, senioritas yang sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan interaksi antara santri baru dengan santri lama.²

² Observasi di Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember, 15 desember 2021

Pondok pesantren Nuris Antirogo Jember memiliki program bimbingan konseling kelompok yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, dan program ini membahas tentang sikap-sikap intoleran pada santri, dengan harapan santri bisa menciptakan dinamika sosial yang interaktif.

Peneliti tertarik dengan perilaku seperti ini terutama yang berkaitan dengan bagaimana caranya menanggulangi dan memberi solusi agar supaya sikap-sikap intoleran itu bisa terminimalisir. Salah satu upaya yaitu dengan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor terhadap individu untuk mengatasi suatu masalah. Kelompok merupakan kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan tertentu yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.³

Konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Konseling kelompok bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.⁴

Konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok.

³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), 4

⁴ Namora Lumongga Lubus, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 198

Tujuan diadakannya konseling kelompok yaitu untuk meningkatkan suatu kepercayaan diri terhadap konseling. Selanjutnya dalam proses konseling kelompok ini ada juga tahap-tahap yang dilakukan yaitu tahap pra konseling, tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Konsep konseling kelompok adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah swt. Oleh karena itu, untuk mengembangkan fitrah manusia tersebut diperlukan pedoman dalam pelaksanaannya, yaitu Al – Qur’an. Dalam hal ini, QS Ali Imran ayat 159 menjadi salah satu rujukan dimana teori atau konsep konseling kelompok dapat terlahir.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.⁵

⁵ Gamedia, Al-Qur’an QS Al-Imran/3:159

Proses konseling ada beberapa pihak yang terlibat yaitu konselor yang berperan sebagai pemimpin kelompok, ko-konselor orang yang membantu konselor untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin kelompok, dan *konseli* yaitu anggota kelompok yang terlibat dalam proses pelaksanaan konseling.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan akan tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Menurut Gerungan, interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.⁶ Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁷

Bimo Walgito menerangkan pembentukan sikap yang ada dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, berupa fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang bisa berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat.⁸ Jadi pembentukan sikap merupakan proses yang apabila perkembangan proses ini berlangsung dengan baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis.

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama

⁶ Gerungan, W.A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 94

⁸ Bimo, walgito, (2001). *Psikologi sosial*. Yogyakarta. Andi Offset, 56

merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan tuhan. Tujuan utamanya adalah saling kenal dan saling berinteraksi.⁹ Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi suatu ajaran yang penting. Konsepsi tasamuh atau toleransi dalam kehidupan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku di dalam surat Al Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al Hasyr : 9)¹⁰

Toleransi juga ditujukan kepada sesama muslim walaupun berasal dari daerah yang berbeda, status sosial berbeda (kaya dan miskin), juga kondisi sosial lainnya. Mereka saling membantu tanpa mengharap imbalan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap istiqomah dan konsisten dalam melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*taffaquh fi ad-din*). Sikap toleransi juga berlaku di dalam lingkungan pesantren salah satunya adalah dapat menghargai, menyayangi, saling peduli terhadap sesama santri terutama kepada yang baru masuk di

⁹ Adeng Mukhtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol 1 No. 1 (September 2016)

¹⁰ Gramedia, Al-Qur'an QS Al-Hasyr /59:9

pondok pesantren. Kehidupan di pesantren jauh dari orang tua dan harus mandiri.

Oleh sebab itu, bertolak dari latar belakang di atas penulis melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “*Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati oleh Pengurus Pondok Pesantren NURIS Antirogo Jember*”

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, spesifik operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain :

1. Apa saja bentuk-bentuk sikap intoleran santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan metode konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember?
3. Apa kendala pada pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi yang dilakukan pengurus pondok pesantren NURIS Antirogo Jember?

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (IAIN Jember Press, 2019) 78.

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap intoleran santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren NURIS Antirogo Jember.
3. Untuk mengetahui kendala pada pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren NURIS Antirogo Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah berupa kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

Sebuah penelitian mampu memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua kalangan. Adapun beberapa manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan sehingga dapat diketahui

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (IAIN Jember Press, 2019) 78

bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati pondok pesantren NURIS Antirogo Jember, sekaligus menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengemban ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kelimuan tentang konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pondok pesantren NURIS Antirogo Jember;
- 2) Hasil penelitian ini di gunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

b. Bagi UINKHAS Jember

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai nuansa ilmiah khususnya dalam bidang riset penelitian;
- 2) Menambah koleksi literatur referensi di perpustakaan.

c. Bagi Pembaca

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan deskripsi informasi mengenai konseling kelompok

dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren NURIS Antirogo Jember.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat pada judul “Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati oleh Pengurus Pondok Pesantren NURIS Antirogo Jember” maka disertakan pula definisi peristilahan yang dimaksud. Hal ini juga menghindari kesalahpahaman terhadap makna judul di atas, maka dari itu peneliti berusaha menjelaskan istilah sebagai berikut :

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu layanan yang diberikan secara bersama-sama untuk membahas suatu masalah dan membantu memecahkan masalah kepada santriwati Pondok Pesantren NURIS Antirogo Jember.

2. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, yang keyakinan yang ada di Pondok Pesantren NURIS Antirogo Jember.

3. Santri

Santri adalah seseorang yang belajar atau menempuh pendidikan di pesantren dan mendalami ilmu agama. Yang dimaksud santri disini adalah santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ini adalah dalam bentuk deskriptif naratif, buka seperti daftar isi.¹³

Agar mempermudah pembaca, penulis juga memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan, pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang dari masalah yang diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, definisi istilah dan yang terakhir yakni sistematika pembahasan.

BAB II merupakan metode penelitian, dimana pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan juga kajian teori.

BAB III merupakan metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV penyajian data dan analisis, pada bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, serta pembahasan temuan (analisis data)

BAB V merupakan penutup, pada bab ini kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari beberapa penjelasan pada bab-bab sebelumnya.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (IAIN Jember Press, 2019) 80

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dan menghindari adanya plagiasi dalam penelitian peneliti. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Skripsi, Anggi Sarwo Edi. 2017. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "*Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin Bandar Lampung*"¹⁴

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, skripsi ini membahas tentang Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihih Bandar Lampung. Bimbingan kelompok dilaksanakan dari tahap pembukaan hingga tahap pengakhiran. Sedangkan teknik bimbingan kelompok dilaksanakan dengan teknik pemberian informasi atau disebut dengan metode ceramah. Penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan spiritual berdampak positif bagi santri Riyadus Shalihin, diantaranya santri mampu sadar akan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan juga dapat mendorong santri untuk lebih giat dalam beribadah.

¹⁴ Anggi Sarwo Edi, "*Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin Bandar Lampung*"(skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lmapung, 2017) i

2. Skripsi, Muhammad Nafi' Maulana, 2016. Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Metode Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah Kota Tangerang Banten*"¹⁵

Dalam penelitian ini membahas tentang sikap toleransi pada santri di pondok pesantren Nurul Iman Al-Barkah Kota Tangerang Banten. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode bimbingan konseling kelompok. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian

3. Skripsi, Nisrina Nur Mufidah. 2019. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "*Bimbingan Konseling Islam kepada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang*"¹⁶

Pada penelitian ini menggunakan metode bimbingan konseling Islam yang dilakukan kepada santri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak menggunakan metode konseling kelompok.

¹⁵ Muhammad Nafi' Maula "*Metode Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah Kota Tangerang Banten*"(skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) i

¹⁶ Nisrina Nur Mufidah "*Bimbingan Konseling Islam kepada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang*"(skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019) i

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Anggi Sarwo Edi. 2017	Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode konseling kelompok - Menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan konseling kelompok adalah meningkatkan spiritualitas santri. - Bimbingan konseling kelompok menggunakan teknik pemberian informasi atau metode ceramah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari penelitian bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri di pondok pesantren riyadus shalihin, mampu mendorong santri untuk lebih giat dalam beribadah.
2.	Muhammad Nafi' Maulana, 2016	Metode Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah Kota Tangerang Banten	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang sikap toleransi santri. - Menggunakan teknik konseling kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari bimbingan kelompok pada santi pondok pesantren nurul iman Al-Barkah yang dilakukan oleh ustadz bahwa sikap toleransi santri meningkat dan menjadi lebih baik
3.	Nisrina Nur Mufidah. 2019	Bimbingan Konseling Islam kepada Santri di Pondok	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan informan santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan metode konseling kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian dari skripsi nisrina nur mufidah adalah

		Pesantren Bahrul Ulum Pemalang			bimbingan konseling Islam secara individu yang diterapkan di pondok pesantren bahrul ulum pemalang sangat efektif untuk santri.
--	--	---	--	--	---

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

1. Konseling Kelompok

a) Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Gazda dalam Namora Lumongga Lubis konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan

untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalah.¹⁷

Nurisan J.A. dalam Rasimin menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran, serta perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat *permisif*, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling percaya, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling melindungi. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan diantara para peserta konseling kelompok.¹⁸

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan suatu kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dinamic*).¹⁹ Konseling kelompok juga diartikan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa *klien* yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.

Seorang konselor berperan penting dalam sebuah proses konseling kelompok. Sebagai pihak yang paling penting memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi *klien*. Selain itu, konselor

¹⁷ Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011), 198

¹⁸ Rasimin dkk, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta, Perpustakaan Nasional, 2018), 7

¹⁹ Latipun, *Konseling Kelompok Dan Perilaku Antisosial*, (Malang : psikologi forum, 1999), 16

juga bertindak sebagai seorang penasihat, guru, konsultan yang mendampingi *klien* sampai *klien* dapat menemukan dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bahwa konselor dikatakan sebagai tenaga profesional yang sangat berarti bagi *klien*.

b) Tujuan Konseling Kelompok

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah adalah sebagai berikut²⁰ :

- 1) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal;
- 2) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya;
- 3) Klien dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- 4) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Sementara itu Wiener mengatakan bahwa tujuan konseling adalah sebagai media *terapeutik* bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual. Sedangkan goegee dan Cristiani juga

²⁰ Bariyyah, K., Hastini, P.R., dan Sari, W.K.E. (2018) *Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa*. 7(1). ISSN. 2541-5948

menjelaskan bahwa konseling kelompok dimanfaatkan sebagai proses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya.²¹

Untuk mencapai suatu tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Yalom menyebutnya sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah; membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengurangan korektif keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis dan faktor-faktor eksestensial.

c) Tahapan-tahapan Konseling Kelompok

Sehubungan dengan peran pentingnya tersebut, Capuzzi dan Gross mengatakan bahwa tugas konselor adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran, dan arahan.²² Uraianya adalah sebagai berikut :

1) Pemeliharaan (*providing*)

Konselor berperan sebagai pihak paling penting yang bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan memelihara hubungan baik dengan klien. Selain itu, konselor harus dapat menumbuhkan dan memelihara suasana konseling yang kondusif, oleh karena itu,

²¹ Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011), 205

²² Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011), 203

diperlukan keterampilan dan kemampuan konselor dalam memberi dukungan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan dan perhatian.

2) Pemrosesan (*processing*)

Konselor berperan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses konseling yang meliputi eksplansi, klarifikasi, interpretasi dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau menuangkan gagasan kepada anggota kelompok.

3) Penyaluran (*catalizing*)

Konselor berperan mendorong terbentuknya interaksi positif dengan sesama anggota kelompok melalui pengalaman terstruktur dan pemberian model. Selain itu, konselor harus dapat menyalurkan perasaannya dalam menggali perasaan klien seperti melalui konfrontasi dan menantang klien.

4) Pengarahan (*directing*)

Pengarahan disini dimaksudkan bahwa konselor mengarahkan proses konseling seperti dalam hal membatasi topik, mengarahkan peran anggota kelompok, mengarahkan norma dan tujuan kelompok, pengaturan waktu, langkah-langkah yang diambil, menghentikan proses konseling menengahi perselisihan anggota, dan menegaskan prosedur.

Berdasarkan peran konselor yang telah diuraikan di atas, fungsi pemeliharaan dan pemrosesan dianggap bersifat linier dengan hasil,

artinya semakin tinggi hal tersebut dilakukan maka hasilnya akan semakin baik. Sementara itu, fungsi penyaluran dan pengarahan dianggap bersifat kurvalinier (berbetuk garis kurva) yang artinya apabila semakin tinggi diberikan hasilnya menjadi kurang baik.

Klien dalam suatu proses konseling kelompok merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan tujuan suatu proses konseling. berbagai tipe *klien* yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka menentukan karakteristik *klien* seperti apakah yang sesuai disertakan dalam konseling kelompok, bagaimana menyatukan *klien* agar kompak dan dapat memberikan umpan balik yang positif.²³

Konselor juga harus mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan *klien* untuk menjalani konseling kelompok tersebut. Hal ini berdasarkan bahwa tidak semua *klien* yang meskipun masalahnya akan jauh lebih efektif ditangani melalui konseling kelompok, memiliki kemampuan untuk bergabung dengan klien lain. Hal ini harus dapat dimaklumi, karena mungkin saja ia adalah tipe klien tertutup yang tidak dapat menjalankan hubungan interpersonal dengan semua orang.

Peran serta seluruh anggota kelompok sangat diperlukan untuk mewujudkan situasu konseling yang saling membangun, mendukung, dan harminis. Adapun peran serta anggota konseling yaitu :

²³ Hasnida dkk, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 52

- a) Berperan aktif yang ditunjukkan melalui 3M (mendengar dengan aktif, memahami dengan positif, dan merespon dengan tepat);
- b) Bersedia berbagi pendapat, ide, dan pengalaman;
- c) Dapat menganalisis;
- d) Aktif membina keakraban dan menjalin ikatan emosional;
- e) Dapat mematuhi etika kelompok;
- f) Dapat menjaga kerahasiaan, perasaan, dan bersedia membantu anggota kelompok;
- g) Membina kelompok dengan tujuan mencapai keberhasilan kegiatan kelompok.

2. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek atau suatu fenomena. Hal ini menunjukkan setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Dikarenakan perasaan dari setiap orang tidak lah sama, misalkan perasaan suka atau tidak suka. Orang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. begitupun juga sebaliknya, orang yang tidak menyukai objek tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap

merupakan efek atau emosi yang oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap.²⁴

Kamus psikologi mengartikan sikap sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap seseorang, benda-benda, atau situasi-situasi tertentu.²⁵ Menurut D. Kreach, sikap adalah generasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan kepada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang tertentu.²⁶

W.A Gerungan mengemukakan sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan bertindak sesuai dengan objek tersebut.²⁷ Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal, sikap juga merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.²⁸

Berdasarkan pemaparan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu rangsangan atau objek sikap. Kecenderungan perilaku tersebut sesuai dengan

²⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 2010), 64

²⁵ Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1982), 35

²⁶ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 94

²⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 160

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 150

konsep yang telah dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri seseorang. Kecenderungan perilaku tersebut sesuai dengan konsep yang telah dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri seseorang. Kecenderungan perilaku tersebut merupakan manifestasi dari perasaan atau emosi seseorang.

Sedangkan Toleransi secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁹

Tasamuh dalam ajaran Islam memiliki batasan atau aturan yang jelas, seperti dalam hal pelaksanaan akidah dan ibadah. Namun dalam aspek sosial kemasyarakatan, seperti bergaul, bertetangga, berdagang, dan aktifitas sosial (keduniawian) lainnya diperbolehkan. Dengan demikian, dalam bertoleransi memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi yaitu mengakui hak setiap orang, lapang dada menerima perbedaan, saling pengertian, kesadaran dan kejujuran.³⁰

Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat atau berikap menenggang (menghormati, menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, dan kepercayaan) dengan perbedaan yang ada.³¹

²⁹ Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (PT: Ciputat Press, 2005), 13

³⁰ Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Grafindo Media Utama, 2008), 71

³¹ Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Sedangkan toleransi menurut W.J.S Poerwadarminta yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.³² Contohnya ialah toleransi agama, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Selanjutnya Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan dirinya.³³

Berdasarkan pemaparan diatas kata sikap tidak berdiri sendiri dan di ikuti suatu objek. Dalam hal ini yakni toleransi merupakan objek dari kata sikap. Sehingga pengertian sikap toleransi adalah suatu sikap atau perbuatan yang mampu menerima perbedaan dan tidak mendiskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Yaitu Berupa sikap saling tolong menolong, saling menghargai, saling menyayangi, dan saling menasehati.

b. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Toleransi

Secara umum, banyak pakar psikologi sosial meyakini bahwa sikap merupakan hasil belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 184

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 132

kecenderungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya. Sikap-sikap baru terbentuk setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.³⁴

Sarlito W. Sarwono menyatakan bahwa sikap manusia tidak dibentuk sejak lahir. Pembentukan sikap tersebut diperoleh melalui pembelajaran yang meliputi:³⁵

1) Pengkondisian klasik

Pengkondisian klasik terjadi ketika suatu stimulus diikuti oleh stimulus berikutnya. Stimulus yang pertama tersebut menjadi suatu isyarat bagi stimulus yang kedua. Lama kelamaan orang akan belajar, apabila stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus yang kedua.

2) Pengkondisian Instrumental

Pembelajaran akan terjadi apabila suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang. Apabila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut akan ditinggalkan atau dihindari.

3) Belajar Melalui Pengamatan

Belajar melalui pengamatan yaitu pembelajarn yang terjadi dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian perilaku tersebut dijadikan contoh untuk berperilaku sama seperti yang diamatinya.

³⁴ Agus Abdul Rahman, *psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 130

³⁵ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi....*, 84

4) Perbandingan sosial

Pembelajaran melalui perbandingan sosial yaitu pembelajaran dengan cara membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal benar atau salah.

Sejalan dengan uraian di atas, Yeni Widyastuti mengemukakan bahwa sikap bukan merupakan suatu pembawaan. Sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Oleh sebab itu, sikap bersifat dinamis. Pembentukan sikap sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman.³⁶ Selain itu sikap juga dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Oleh sebab itu, sikap dapat berubah-ubah. Perubahan sikap terjadi karena adanya kondisi atau pengaruh yang diberikan.

Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa ada 6 faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia, yaitu:³⁷

- a) Pengalaman pribadi;
- b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting;
- c) Pengaruh kebudayaan;
- d) Media massa;
- e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama;
- f) Pengaruh faktor emosional.

Sejalan dengan hal tersebut, Tri Dayaskini dan Hudaniah mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu:³⁸

³⁶ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 68

³⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30

- a) Faktor internal (individu) yaitu cara individu tersebut menghadapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak;
- b) Faktor Eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau merubah sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dilakukan melalui belajar dan pengkondisian. Selain itu, dalam pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Seperi penjabaran di atas bahwa sikap tidak dibentuk dari lahir melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka dari itu dapat disimpulkan pembentukan sikap toleransi terjadi oleh beberapa faktor yakni:

- a) Faktor intern (dari dalam diri sendiri);
- b) Faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti struktur lingkungan. Lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dapat membentuk kepribadian seseorang dan sikap toleransi. Faktor internal lainnya yakni

³⁸ Tri Dayaskini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), 82

faktor pendidikan. Pendidikan yang dimaksud baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, baik lembaga formal maupun non formal.

c. Pengertian Sikap Intoleran

Intoleransi berawal dari kata ‘in’ yang artinya “tidak dan bukan”, sedangkan kata ‘toleransi’ berasal dari bahasa arab *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf dan juga lapang dada.³⁹ Jika dalam bahasa Inggris toleransi sendiri berasal dari kata *tolerance/toleration*, artinya suatu sikap pembiaran, mengakui dan penghormatan terhadap perbedaan karakter masing-masing individu, apalagi perihal perbedaan pendapat dengan orang lain, perihal kepercayaan, maupun perihal ekonomi dan juga politik.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, intoleran adalah suatu paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi. Dapat diartikan sikap toleransi merupakan sikap tidak tenggang rasa atau sikap tidak toleran.⁴⁰

Kamus psikologi mengartikan sikap sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap seseorang, benda-benda, atau situasi-situasi tertentu.⁴¹ Menurut D. Kreach, sikap adalah generasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan kepada

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif. Hal. 1098

⁴⁰ <http://www.kompas.com> (diakses pada 13 juli 2022, pukul 15.42)

⁴¹ Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1982), 35

seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang tertentu.⁴²

Dapat disimpulkan dari beberapa devinisi diatas bahwa, sikap intoleran adalah suatu sikap atau respon negatif yang mengabaikan nilai-nilai toleransi terhadap lingkungannya seperti halnya sikap tenggang rasa atau sikap tidak toleran. Berikut adalah Sikap intoleran yang ada di Pondok Pesantren Nuris :

1. Sulit Beradaptasi

Garungan berpendapat bahwa adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan baru. Manusia selalu berproses menyesuaikan diri dengan lingkungan mulai dari lingkungan psikis, fisik, dan juga rohani. Adaberbagai macam bentuk penyesuaian diri atau yang biasa dikenal dengan istilah adaptasi tersebut. Salah contoh bentuk dari adaptasi adalah adaptasi sosial yang memiliki makna kemampuan untuk menanggapi secara efisien dan efektif kondisi lingkungan sesuai dengan realita lingkungan sosial yang dihadapi. Adaptasi bisa dibidang cukup penting untuk dilakukan, agar supaya dapat menjalani kehidupan yang harmonis.⁴³

Menurut Soejono Soekanto, ada beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

⁴² Sarlito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 94

⁴³ Susi Andriani, Oksiana Jatiningsih, *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 3, 2015, hal. 530-531.

- a. Metode mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian norma-norma dengan tujuan untuk menyalurkan ketegangan.
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondiri yang diciptakan.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan sistem dan lingkungan.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.⁴⁴

Menurut Schneiders Adaptasi dapat dikatakan baik apabila individu tersebut dapat menciptakan sebuah relasi yang sehat dengan orang lain, mampu mengembangkan persahabatan, dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial serta dapat menghargai nilai-nilai yang ada dimasyarakat.⁴⁵

Terdapat tiga faktor yang dapat menghambat adaptasi sosial. Faktor yang pertama yaitu adanya perbedaan-perbedaan dalam keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma situasional antara ditempat asal dan ditempat baru. Faktor yang kedua adalah hilangnya gambaran-gambaran budaya asal yang dipegang dan semua citra dan simbol yang familiar yang menandakan bahwa

⁴⁴ Robi Mitra, *Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias diMinangkabau (Studi Kasus Etnis Nias diNagara Tiku V Jorong, KecamatanTanjung Mutiara, Kabupaten Agam)*, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2019.

⁴⁵ Denis Nuzuar, *Adaptasi Sosial Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Lingkungan Kampus-Fisip Universitas Airlangga*. Hlm. 7

identitas yang dulu lebih familial dari pada para pendatang baru telah hilang. Kemudian faktor yang ketiga adalah rasa ketidaknyamanan para pendatang dalam merespons peraturan baru secara tepat dan efektif.⁴⁶

2. Tidak menghargai

Setiap individu hendaknya bersikap sadar dan mampu menerima orang lain dengan apa adanya, maksudnya adalah tidak mendiskriminasi tentang perbedaan. Pada dasarnya setiap individu juga harus memahami bahwa karakter manusia itu memang berbeda-beda, bukan hanya dari segi karakter namun perbedaan setiap individu itu juga dari suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan juga bangsanya. Sudah seharusnya sesama manusia saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Penerimaan ini harusnya dilakukan secara tulus dan penuh dengan kesadaran. Jika seseorang mampu memahami perbedaan orang lain maka orang lain lain pun akan memahaminya, seperti hukum timbal balik yang ada di dunia ini.

Menurut Nanang, makna dari menghargai sendiri adalah ‘memberikan penghargaan atau penilaian baik’ terhadap orang lain.⁴⁷ Zainal Aqib dan Sujak juga memaknai bahwa ‘menghargai

⁴⁶ Andi Winanta, (*Study pada mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik (study pada mahasiswa jurusan ilmu kesejahteraan sosial angkatan 2008 fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bengkulu dikelurahan kandang limun kota bengkulu)*, jurusan ilmu kesejahteraan sosial fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bengkulu. Hlm 15.

⁴⁷ Nanang, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kela*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hal. 102.

orang lain berarti sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain'.⁴⁸

Hondi Panjaitan mengemukakan bahwa ada beberapa alasan mengapa manusia harus saling menghargai, yaitu:

- a) Setiap manusia yang terlahir ke muka bumi ini sangat layak dan pantas untuk di hargai dan dihormati.
- b) Setiap manusia memiliki kedudukan dan posisi yang sama dihadapan Tuhan.
- c) Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahap hidup.⁴⁹

Dari beberapa devinisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menghargai adalah suatu sikap menerima antara manusia satu dengan yang lain, menerima perbedaan dan bagaimana caranya dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.

Sedangkan makna dari sikap tidak menghargai adalah kebalikan sikap dari manghargai yaitu dimana sikap tidak dapat menerima perbedaan dan jugak merugikan orang lain. Sikap tidak menghargai ini akan menghasilkan hubungan timbal balik yaitu dirinya tidak akan dihargai juga oleh orang lain. Jadi sepatutnya kita sebagai manusia dapat bersikap saling menghargai untuk

⁴⁸ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011) hal. 8.

⁴⁹ Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Jurnal Humaniora, vol. 5 No. 1 April 2014. Hal 90-91

keberlangsungan hidup yang lebih baik, nyaman dan damai.

Seperti makna yang terkandung pada ayat dibawah ini :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut dari mereka didarat dan dilaut, dan kami juga memberi mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang kamu ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”⁵⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia yang diciptakan adalah dimuliakan oleh Allah SWT, maka dari itu setiap orang harus bersikap saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Seseorang tidak boleh merendahkan orang lain dalam keadaan situasi dan kondisi apapun jika hal itu tidak mau kembali padanya.

3. Tidak peduli (acuh tak acuh)

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan, saling berinteraksi dan juga selalu mempunyai kepentingan satu dengan yang lain. Bukhari Alma dkk mengemukakan bahwa makhluk sosial berarti makhluk yang hidup menyendiri namun sebagian besar hidup nya saling bergantung, sehingga tercipta keseimbangan relatif.⁵¹ Karena manusia tidak dapat menggunakan kekuatan dan kemampuan dirinya sendiri

⁵⁰ Gramedia, Al-Qur'an QS Al-Isra' / 17: 70

⁵¹ Bukhori Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 201.

namun juga membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup di dunia ini.

Menurut kemendiknas, peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi sebuah bantuan untuk orang lain.⁵² Kemudian Novan Ardy Wiyani jugak mengemukakan bahwa peduli merupakan tindakan atau sikap yang berusaha untuk mencegah hal-hal yang tidak baik dan juga berusaha untuk memperbaiki atau meluruskan hal yang tidak baik tersebut.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peduli adalah sikap selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, peduli juga merupakan sikap mencegah terjadinya hal-hal yang tidak baik berupa kerusakan dan juga berupaya untuk memperbaiki kerusakan tersebut.

Sedangkan sikap tidak peduli sendiri merupakan kebalikan dari sikap peduli yaitu tidak ada rasa ingin membantu orang lain dan juga berbuat hal-hal yang tidak baik berupa kerusakan sosial.

Islam mengajarkan untuk saling peduli dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti makna yang terkandung pada ayat dibawah ini :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁵² Kemendiknasdalam Berlin Sani dan Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Kata Pena, 2017) hal. 139.

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁵⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesama manusia harus saling peduli, seperti saling membantu, saling tolong menolong satu sama lain, dan juga saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Bukan hanya kepada sesama manusia, akan tetapi juga sesama makhluk Allah yaitu kepada binatang dan juga tumbuhan yang ada disekitar. Bentuk dari kepedulian itu adalah seperti menjaga keindahan lingkungan disekitar tempat tinggal.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁵⁵ Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵⁶

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dipesantren. Seorang ulama yang biasa disebut dengan kyai kalau memiliki

⁵⁴ Gramedia, Al-Qur'an QS. Al-Maidah/5:2

⁵⁵ 20 Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9-21

⁵⁶ Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam melalui kitab-kitab kuning.⁵⁷

Santri adalah orang yang mendalami agama islam.⁵⁸ Agar terbentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara keilmuan, ia juga mendapatkan moral yang baik dan juga akhlak mulia.⁵⁹ Yang memiliki jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan kepada orang lain.⁶⁰ Sedangkan menurut penulis santri adalah siswa yang belajar atau menempuh pendidikan di pesantren. Santri yang belajar dipesantren tujuannya untuk memperdalam ilmu agama agar memahami konsep kehidupan dan akhirat kekal.

b. Tugas Santri

Tugas murid (santri) yang belajar dipondok pesantren ada dua, yaitu:

1) Memperdalam ilmu agama

Tugas santri dipondok pesantren adalah memperdalam ilmu agama. Dalam tand kutib menjadi seorang *thalib* (orang yang sedang mencari ilmu), bukan *tilmidz* (orang yang menerima atau menumpang). Ilmu yang didapat oleh *thalib* akan lebih melekat dari pada *tilmidz*. Sebab ketika guru menyampaikan materi *tilmidz* hanya menerima dan menunmoang penjelasan yang disampaikan guru. Sedangkan ilmu yang didapatkan oleh *thalib*, berasal dari

⁵⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 35

⁵⁸ <http://KBBI.web.id/santri.htm> (24 Januari 2022)

⁵⁹ Dawam Ainurrafiq, dkk, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2005), 27

⁶⁰ Jalaluddin, *Pikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 287

muthala'ah sendiri. Bahkan akan mendapat pengetahuan lain dari banyak referensi yang dikaji. Selain dari buku, kitab dan bertanya kepada gurunya, internet juga bisa menjadi sumber ilmu bagi *thalib* untuk menambah pengetahuan yang lebih luas lagi.

2) Memberi Peringatan

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 1 menjelaskan bahwa :

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

artinya “Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).”⁶¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menyelesaikan studinya dipondok pesantren, tugas santri adalah menjadi *mursyudul ummah* (seorang oembimbing bagi umatnya). Pada tahap ini, lingkungan yang dihadapi santri bukan seperti pondok, melainkan kehidupan masyarakat. Dimana permasalahan yang dihadapi tentu berbeda dan lebih kompleks.

⁶¹ Gamedia, Al-Qur'an, QS Al-Furqon/25:1

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Subjek dipandang secara *holistic* (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶³

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010), 6.

kecenderungan yang tengah berkembang. Disebut deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata atau bahasa.⁶⁴

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena diharapkan mampu memudahkan peneliti untuk mengetahui dan mengenal secara mendalam mengenai informasi dan data yang diperoleh dari para informan berkaitan dengan Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana pelaksanaan penelitian itu dilakukan. Lokasi penelitian ini juga sebagai tempat untuk mencari data-data objektif yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Adapun lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) desa Antirogo kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember.

Berdasarkan dari hasil observasi, alasan peneliti memilih pondok pesantren Nuris karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang cocok untuk dijadikan penelitian karena santriwati berasal dari berbagai suku, bahasa, karakter dan latar belakang yang berbeda dan juga mampu memberikan informasi mengenai sikap intoleran pada santriwati. Di lokasi tersebut jugak memiliki program bimbingan konseling kelompok terhadap santriwati. Maka

⁶⁴ Moh Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia:2003), 16.

dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nuris Antirogo jember.⁶⁵

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive*. Adapun *Purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi *social* yang diteliti.⁶⁶

Berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti dan syarat *purposive sampling*, diperoleh sumber informasi sebagai berikut :

Tabel 1.2
Syarat Purposive Sampling

No.	Syarat purposive sampling	Jumlah
1.	Pengambilan informasi secara cermat melalui pengurus, wali santri, dan juga tenaga pengajar	9
2.	Pengambilan informasi yang terhadap individu yang mengetahui cukup banyak tentang pondok pesantren Nuris	7
3.	Pengambilan informasi berdasarkan individu berdasarkan peran yang dilakukan terhadap pesantren Nuris cukup besar	6
4.	Pengambilan infomasi yang sesuai dengan fokus penelitian dan bersedia memberikan informasih terhadap pesantren Nuris.	4

⁶⁵ Observasi di pondok pesantren Nuris Antirogo Jember, 15 desember 2021

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

1. Informasi Primer

Infomasi primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat antara lain:

- a) Wali santriwati pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
- b) Ketua asrama pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
- c) Pengurus asrama pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
- d) Santri putri dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember

2. Informasi Sekunder

Informasi sekunder diperoleh sebagai penunjang dari indomasi primer berupa hasil observasi, dokumentasi, referensi yang berbeda seperti infomasi buku, skripsi, tesis, jurnal yang menjelaskan tentang pembinaan sikap toleransi santriwati.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut para ahli metode pengumpulan data banyak sekali yang bisa dijadikan atau diambil dalam proses pengumpulan data, dalam proses ini peneliti akan melihat peroses konseling kelompok aalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumenter:

1. Observasi

Menurut Sukmadinata observasi diartikan sebagai suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki baik langsung maupun tidak langsung, artinya peneliti bisa mengamati dari jauh dan bisa terjun kedalam apa yang diselidiki.

Observasi yang digunakan disini adalah observasi partisipan. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember adalah:

- a. Apa saja bentuk-bentuk Sikap intoleransi Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember
- b. Bagaimana metode Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
- c. Apa kendala pada proses pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren Nuris Antirogo Jember

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 220.

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁶⁸ Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam jawaban dari pertanyaan-pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan jenis wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tak berstruktur lebih mengutamakan responden yang memiliki pengetahuan yang mendalam serta mengalami situasi dan fenomena yang akan diteliti. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁹

Adapun data-data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik ini diantaranya adalah:

- a. Apa saja bentuk-bentuk Sikap intoleran Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember;
- b. Bagaimana pelaksanaan metode konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati Pondok Pesantren Nuris Jember
- c. Apa kendala pada pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Nuris Antirogo Jember

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

⁶⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 190.

Kemudian untuk informan yang dibutuhkan dalam wawancara ini diantaranya adalah:

- 1) Wali santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember
 - 2) Ketua asrama Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember
 - 3) Pengurus asrama Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember
 - 4) Santri putri dalem barat Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁷⁰ Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menomental dari seseorang.⁷¹

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumensi dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan data penelitian Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.

Data yang ingin diperoleh dari dokumentasi adalah:

⁷⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, Cet 5, 2011), 124

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 329

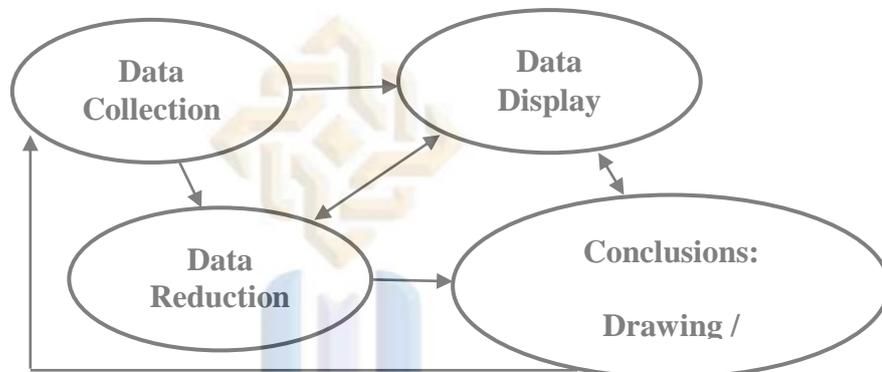
- 1) Informasi seputar proses konseling kelompok di Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
- 2) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
- 3) Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
- 4) Denah Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember.
- 5) Dokumentasi lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bersifat interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan pengumpulan, kondensasi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang bersifat interaktif. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman di dalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 1.1 Analisis Data dengan Model Interaktif



1. *Data Collection* (Pegumpulan Data)

Data Collection atau Pengumpulan data merupakan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini. Meliputi hasil wawancara dan dokumentasi.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan, wawancara transkrip, dokumentasi dan bahan empiris lainnya. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih kuat.⁷² Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi menyesuaikan seluruh datayang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data. Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a) *Selecting* yaitu pada tahap ini peneliti harus bertindak selectif dalam menyeleksi dimensi-dimensi atau informasi mana yang lebih penting

⁷² Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis "A Methods Sourcebook Edition 3"* (India: SAGE Publication, 2014), 30.

untuk dikumpulkan dan di analisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

- b) *Focusing* yaitu pada tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.
- c) *Abstracing* yaitu pada tahap ini data yang terkumpul di evaluasi dan dirangkum yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
- d) *Simplifying* dan *Transforming* yaitu data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai era, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu, menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu.⁷³

⁷³ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis "A Methods Sourcebook Edition 3...."*, 30 – 31.

4. *Drawing and Verifying Conclusion* (Menggambarkan dan menverifikasi Kesimpulan dan penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Awal mula pengumpulan data dilakukan oleh seorang penganalisis kualitatif dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.⁷⁴

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan *mengkroscek* data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada dengan data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahan dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁵

Pengecekan dalam penelitian ini, pemeliti menggunakan teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti peneliti

⁷⁴ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis "A Methods Sourcebook Edition 3....*, 31-32.

⁷⁵ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 267

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mengambil data dari sumber yang sama.⁷⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kreadibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik penggunaan beragam teknik yang dilakukan kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

Sumber-sumber informasi disini adalah wali santriwati pondok pesantren Nuris, Ketua asrama pondok pesantren Nuris Antirogo Jember, Pengurus asrama pondok pesantren Nuris Antirogo Jember dan juga Santri putri dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember. Kemudian data dianalisis menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Adapun teknik penelitian disini antara lain teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Tahap penelitian yang didahului oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

⁷⁶ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 273.

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, dan seminar skripsi.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus memilih tempat penelitian. Tempat penelitiannya yaitu di pondok pesantren Nuris Antirogo Jember.

c. Mengurus perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diluar kampus dan penelitian ini akan didesa maka peneliti mengajukan surat permohonan izin terlebih dahulu terhadap pengurus Pondok Pesantren Nuris Antirogo Nuris.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan mengatasi kondisi lapangan sebagai tempat penelitian untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Lingkungan sosial, kebiasaan, dan kegiatan para santri. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, alat tulis dan lain sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalan data-data dilapangan guna mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang tidak disusun oleh peneliti, baik dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapat data-data dari hasil pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan dari tahap terakhir yaitu menganalisis data. Pada tahap ini peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.⁷⁷

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷⁷ Moleong, *Metode Penelitian*, 127

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Tepat pada jam 8 tanggal 8 Agustus tahun 1981, KH Muhyiddin Abdusshomad mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam. Pada tahun pertama berdiri, hanya dihuni oleh belasan santri. Mereka hanya belajar agama secara langsung pada pengasuh. Pada suatu hari, ketika jalan-jalan di pusat kota Jember, KH Muhyiddin Abdusshomad melihat banyak pelajar muslim belajar di sekolah Kristen dari berbagai daerah, dari kecamatan Silo dan lainnya. Keadaan yang sangat miris bagi beliau dan bagi umat islam. Sehingga, terlintas dalam benak beliau alangkah baiknya jika pesantren memiliki sekolah umum dan masyarakat bisa menyekolahkan putra-putrinya di lembaga sekolah Islam yang profesional.

Menindak lanjuti keinginan tersebut, beliau meminta saran kepada beberapa kiai besar di Jawa Timur seperti KH. As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh Pesantren Sukorejo Situbondo), KH. Ahmad Siddiq (Pengasuh pesantren Telangsari Jember), KH. Hasyim Zaini (pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo). Para kiai menyetujui niat KH Muhyiddin Abdusshomad. Kemudian beliau bermusyawarah dengan santri yang merupakan mahasiswa UNEJ, Muhammadun, Achmad Nur Salim, dan beberapa mahasiswa lainnya. Beliau juga mengumpulkan para kepala sekolah dasar di sekitar pesantren untuk meminta saran dan masukan

tentang pendirian sekolah umum tersebut. Mereka antusias dan mendukung, bahkan kepala sekolah SDN Antirogo 4 saat itu menyediakan beberapa ruangan untuk ditempati sekolah formal tersebut.

Beliau juga berdiskusi dengan Abu Bakar Bakhtir, pemilik yayasan Al-Furqon tentang keinginan mendirikan lembaga pendidikan umum. Mendengar ide dan latar belakang keinginan tersebut, Abu Bakar Bakhtir sangat mendukung rencana KH Muhyiddin Abdusshomad. Dengan harapan, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama tapi juga bisa ahli di bidang ilmu pengetahuan umum.

Lembaga yang dikelola oleh pesantren ini awalnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Islam. Pada tahun 1982 mendirikan SMP Nuris, tahun 1985 mendirikan TK Nuris, pada tahun 1989 mendirikan SMA Nuris dan pada tahun 2003 mendirikan STM Nuris.

Dengan tanah seluas 5 hektar, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan sekolah pada tahun 1983. Mula-mula didirikan SMP. Karena pada waktu itu belum punya gedung sendiri, maka untuk kegiatan proses belajar mengajar pengurus melakukan kerjasama dengan sejumlah pendidikan Sekolah Dasar yang berdekatan dengan lokasi pondok. Maka SMP ini mendapat pinjaman ruang kelas untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Kerjasama juga dilakukan dengan teman-teman yang dari Persis yang mendirikan sekolah SMP al-Furqon. Melalui kerjasama yang dibangun dengan sekolah al-Furqon, maka SMP yang didirikan pada waktu itu adalah kelas jauh dari SMP al-

Furqon, Jember. Pengurus pesantren juga melakukan kerjasamadengan sekolah-sekolah lain, misalnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Sekolah SMP pusat yang dimaksud terletak di pinggiran kota Jember. Jalan menuju ke sekolah tersebut waktu itu sangat sulit dilewati oleh sarana transportasi. Kesulitan akses ini mengakibatkan komunikasi antara dua lembaga pun terhambat. Namun, setelah tahun 1986-1987, kesulitan-kesulitan tersebut berangsur mulai membaik, karena jalan-jalan menuju kota sudah diaspal, dan jembatan dibangun. Sehingga, komunikasi menjadi lebih lancar. Dari sinilah sekolah yang baru didirikan itu dikenal masyarakat luas. Mulai mendapat murid-murid yang datang dari berbagai daerah di Jember. Sebagian kecil murid-murid SMP ini tinggal di pesantren dan sebagian besar pulang kerumah. Di sini titik awal perkembangan pondok pesantren NURUL ISLAM. Penyingkatan Nurul Islam menjadi NURIS dilhami dari nama seorang bintang film laga yang bernama "Chuck Norris". Karena nama "NORIS" atau "NURIS" sangat populer, masyarakat mudah menghafal. Penyebutan ini merupakan bagian dari strategi agar masyarakat yang ingin menjadi lebih modern, tertarik. Dengan alasan ini, NURIS disepakati menjadi nickname pondok pesantren ini; dan masyarakat setuju.

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini, kurikulum yang dipakaimasih sangat tradisional sekali. Sama dengan kurikulum kebanyakan pondok pesantren di kala itu. Baru pada tahun 1983, didirikan SMP Nurul Islam selanjutnya pada tahun 1989, didirikan pula SMA

NURIS. Pesantren NURIS tidak mendirikan SD, karena di kelurahan Antirogo sudah ada sekitar 6 sekolah SD. Juga tidak mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pertimbangannya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah itu tidak populer di masyarakat. Pernah ada salah satu murid yang melamar pekerjaan di salah satu tempat, namun karena KH. Muhyiddin Abdussomad selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. ijazahnya Aliyah, ia ditolak dengan alasan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimaksud. Lulusan Madrasah Aliyah oleh masyarakat masih dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Artinya, masyarakat tidak tahu bahwa di sekolah Aliyah juga diajari biologi, fisika, kimia dan seterusnya. Karenanya, sampai waktu itu pesantren NURIS belum bermaksud mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Tetapi dengan berubahnya jaman, trend kecenderungan masyarakat, dankondisi sosio-kultural, maka secara perlahan namun pasti Pesantren NURIS mengawalinya dengan mendirikan SMK NURIS pada tahun 2002; lalu TK ANABINA PRASA NURIS dan Play Group NURIS; dan berlanjut pada tahun 2008, didirikanlah MADRASAH TSANAWIYAH UNGGULAN NURUL ISLAM dengan jumlah maksimal 30 siswa. Kemudian pada tanggal 15 Juni 2011, setelah resmi dibentuk Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam mendirikan Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam dengan jumlah siswa angkatan pertama sebanyak 30 siswa. Program unggulan tersebut sebenarnya sudah jamak terjadi di

setiap pesantren. Paling tidak, program unggulan itu untuk menjadi trade merk sebuah pesantren. begitu juga di pondok pesantren Nurul Islam, MTs dan MA lah yang menjadi unggulan.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

a. Visi

“ Terwujudnya Siswa yang Unggul Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa”.

b. Misi

1. Menumbuhkan-kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.

3. Profil Pondok Pesantren Putri Nurul Islam Jember

a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS)

b. Syaikhul Ma'had :

- 1) KH. Muhyiddin Abdusshomad (Syaikhul Ma'had)
- 2) Nyai Dr Hj Fatimah, M.Pd.I

c. Pengasuh PP Nurul Islam (Nuris):

- 1) Gus Robith Qoshidi, Lc.

- d. Tahun Berdiri : 08 Agustus 1981
- e. Alamat : Jl Pangandaran 48 Antirogo Summersari
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68125 Indonesia
- f. Telepon : +62 331 339544
- g. Website : yayasannurisjember@gmail.com
- h. Luas Tanah : ± 5 hektar
- i. Pengurus Yayasan
- 1) Syaikhul Ma'had
Muhyiddin Abdusshomad (Syaikhul Ma'had)
Nyai Hj. Dr. Hodaifah, M.Pd.I (Syaikhotul Ma'had)
 - 2) Majelis Pengasuh
Gus Robith Qoshidi, Lc. (Ketua)
Ning Balqis Al Humairoh, S.Pd.I
Ning Hasanatul Kholidya, M.Pd.I
Gus Abdurrahman F., SH.M.Si
Gus Rahmatullah Rijal, S.Sos.
Ning Lailatul Happy Dian, S.Pd.I
- j. Pesantren Nuris Jember berkonsentrasi mengembangkan program unggulan Aswaja, Kitab Kuning, Bahtsul Masail, Tahfidz Qur'an, Sains, Bahasa Arab & Inggris.

4. Struktur Kepengurusan Asrama Putri Nurul Islam Jember



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Asrama Putri Nurul Islam

Sumber : Analisis Peneliti

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data yang akan peneliti paparkan di sini ialah berbagai kegiatan yang saya lakukan selama penelitian. Data-data ini dihasilkan dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terkait hal yang relevan dengan fokus penelitian ini yaitu konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Informan yang peneliti wawancarai ialah ketua asrama santriwati, pengurus keamanan santriwati, dan salah satu santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Semua data kemudian diolah dan disajikan sesuai fakta lapangan dan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk-Bentuk Sikap Intoleran Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Semua santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember berhak mendapatkan fasilitas hak secara lahir dan batin dari pengurus hingga pengasuh. Namun, mereka juga berkewajiban menaati peraturan dan kegiatan pesantren untuk menjalani kehidupan di pesantren dengan baik, seperti sikap bertoleransi sesama santriwati dan menjunjung akhlak karimah sebagai wanita muslimah. Semua peraturan berada pada pengawasan pengurus, jajaran asatidz, dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Tidak ada yang bisa sewenang-wenang dengan peraturan dan kegiatan yang sudah ditetapkan pesantren sekalipun sikap toleransi terhadap sesama santriwati.

Sikap intoleran bisa terjadi dimana saja, seperti dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan dimana saja kita melakukan kegiatan sehari-hari. Bahkan tidak menutup kemungkinan sikap intoleran juga terdapat di lingkungan pondok pesantren yang dominan adalah belajar pelajaran agama, akhlak dan lain lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari tanggal 15 desember 2021 diasrama putri pondok pesantren Nuris Antirogo Jember, kegiatan konseling kelompok yang dilakukan oleh pengurus berdasarkan munculnya sikap intoleran yang sedang terjadi.⁷⁸ Berikut adalah bentuk sikap intoleran yang ada dipondok pesantren Nuris:

⁷⁸ Peneliti, *Observasi*, jember, 15 desember 2021

a. Sulit Beradaptasi

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap santriwati terlahir dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda, namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap perilaku dan karakteristik bisa dibentuk lebih baik untuk kemaslahatan sesama santriwati dan lingkungan pesantren yang tentram. Seperti sikap toleransi santriwati yang juga berbeda-beda ketika pertama kali masuk ke lingkungan pesantren. Santri baru cenderung tertutup dan bersikap intoleransi kepada lingkungan barunya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ketua asrama santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam, yakni Rizka Arifatus Sholehah.

“Pada awal mereka memasuki pesantren, mereka masih membawa karakter dari lingkungan sebelumnya seperti lingkungan rumahnya atau lingkungan sekolahnya. Hal ini yang ditemukan dari sikap toleransi mereka berbeda-beda setelah memasuki lingkungan baru (pesantren).”⁷⁹



Gambar 4.2
Wawancara dengan nurma nayla hidayati

⁷⁹ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ungkapan Intan Paradita Hermanto selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Nurul Islam.

“Pada awal memasuki pesantren, para santri masih cenderung terbawa suasana di lingkungan rumahnya, dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda itulah yang dapat menimbulkan dampak positif (bisa toleransi) atau negatif (intoleransi).”⁸⁰

Pendapat lainnya tentang kondisi awal santriwati masuk lingkungan pesantren dengan berbagai karakteristik juga dinyatakan oleh salah satu santriwati yakni Nurma Nayla Hidayati.

“Untuk di awal awal nyantri memang harus perlu adaptasi, seperti kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari pada di rumah. Kehidupan di rumah yang berbeda-beda juga membawa karakter yang berbeda dari setiap diri santri.”⁸¹

Ibu vivin Widyawati juga menjelaskan:

“Biasanya kalo anak-anak di awal itu pasti ada masa adaptasi yaa. Adaptasi sama kegiataannya, lingkungannya sama teman-temannya juga. Nahh dimasa itu nantik ada yang berhasil melakukan adaptasi dengan cepat ada juga yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak menutup kemungkinan hingga gagal beradaptasi dan keluar/berhenti dari pesantren. Setau saya kejadian seperti ini selalu ada di tiap tahunnya.”⁸²

Dengan teman, kegiatan, dan lingkungan baru yang dihadapi santriwati, pastinya mereka cukup sulit beradaptasi dan bertoleransi.

Dan pengurus juga mengalami sedikit kesulitan dalam menghadapi jika ada sikap intoleransi dari santriwati. Hal biasanya terjadi masalah intoleransi di pesantren ialah kurang segan dan merasa asing dengan teman beda asramanya dan parahnya hingga melakukan diskriminasi

⁸⁰ Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁸¹ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁸² Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022

terhadap santriwati baru oleh santriwati senior (lama). Ungkapan ketua asrama, Rizka Arifatus Sholehah perihal ini ialah :

“Santri baru selalu dihadapkan dengan adaptasi, entah itu lingkungan pesantren, pertemanan, lingkungan sekolah formal ataupun lingkungan pada kegiatan diniyah. Kembali kepada karakter santrri yang berbeda-beda, mereka cenderung kurang memahami satu sama lain, bisa dibilang karena mereka masih di jenjang MTs/SMP jadi mereka belum memahami bagaimana bersikap dan bagaimana mengambil tindakan atau bahkan mengambil suatu keputusan.”⁸³

b. Tidak Peduli

Sikap intoleransi seperti tidak peduli sesama santriwati memang kerap terjadi pada masa awal mereka masuk ke lingkungan pesantren. Hal ini dinyatakan oleh pengurus keamanan, Intan Paradita Hermanto.

“Contoh sikap intoleran yang ada disini itu seperti tidak mengikuti kegiatan di pesantren, tidak menghargai satu sama lain, kurang peduli dan lain sebagainya.”⁸⁴

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh ibu Vivin Widyawati selaku Wali Santri.

“Di masa adaptasi itu anak-anak masih berproses ya lebih tepatnya. Ada anak yang memang bersikap acuh tak acuh karna memang belum kenal satu sama lain, ada juga karena masih baru sampe dibully oleh teman lainnya.”⁸⁵

Memang sikap tidak peduli ini tidak terjadi pada semua santri, hanya saja perilaku ini cukup mengganggu ketentraman dan kenyamanan kegiatan belajar dipondok pesantren Nuris. Sikap tidak peduli yang dimaksud disini adalah sikap tidak peduli terhadap

⁸³ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁸⁴ Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁸⁵ Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022

lingkungan, santri kerap kali membuang sampah sembarangan, tidak melakukan piket bersama dan tidak menjaga dengan baik fasilitas pesantren. Contoh sikap tidak peduli yang lainnya adalah tidak peduli dengan sesama teman, misalnya seperti jika teman sekamar sedang sakit enggan untuk merawat, tidak mengingatkan ketika teman salah, tidak membantu teman saat kesusahan dan juga enggan mengajak untuk hal kebaikan seperti saling mengingatkan saat kegiatan jama'ah atau diniyah. Pernyataan ini dijelaskan oleh Nurma Nayla Hidayati :

“teman-teman itu kurang peduli terhadap sesama teman yang lain, waktu itu ada teman kami yang sakit dikamar, saya membantu merawatnya, dan ketika saya meminta bantuan teman yang lain mereka tidak mau membantu padahal hanya sekedar membuat teh hangat didapur. Apalagi ketika akan memulai kegiatan, itu teman-teman ada yang masih tidur dan tidak ada yg membangunkan, karna saya kasihan akhirnya saya coba bangunkan. Tapi alhamdulillah sekali selama masa proses konseling kelompok ini semua teman saya sadar dan mengerti dengan saling membantu teman yang sedang sakit atau mengajak untuk melakukan kegiatan dipesantren, karena mereka juga diingatkan perihal hukum karma yang akan mereka dapatkan”⁸⁶

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh wali santri ibu vivin

widyawati bahwa:

“saya menjenguk putri saya setiap minggu di hari-hari tertentu (bukan hari minggu) dan beberapa kali saya masih menunggu putri saya selesai piket bersama, setelah saya tanya memang terkadang dia piket sendiri dan temannya sedang mandi atau malah makan.”⁸⁷

⁸⁶ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁸⁷ Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022



Gambar 4.3
Wawancara dengan ketua asrama

Riska Arifatus Sholehah sebagai ketua pondok dalem barat

jugak mengatakan bahwa:

“untuk sikap tidak peduli ini amat ragam contohnya, perihal lingkungan dan juga tidak peduli terhadap teman-temannya sendiri. Para santri masih membuang sampah sembarangan padahal kami sudah menyediakan tempat sampah di setiap sudut, ada yang tidak piket, bahkan ada juga yang coret-corek dinding atau bahkan memaku dinding tanpa sepengetahuan pengurus.”⁸⁸

c. Tidak Menghargai

Selain sulit beradaptasi dan tidak peduli, tidak menghargai jugak merupakan salah satu contoh sikap intoleran yang ada di pesantren Nuris. Sikap tidak menghargai ini seperti kurang takdzimnya santri terhadap pengurus atau ustadzah. Sikap ini bisa dikaitkan

⁸⁸ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama, *Wawancara*, 24 Juni 2022

dengan perkembangan zaman yang cukup tajam dikalangan pesantren, bisa dikarenakan pesantren Nuris terbilang pesantren yang berbau modern. Hal ini sangat dirasakan oleh pengurus keamanan yang kerap kali berurusan dengan santri secara langsung:

“saya faham mereka merasa bahwa pengurus dan santri tidak berbeda umur yang cukup jauh, dan kami para pengurus tidak pula mengharap dihormati yang berlebihan, hanya cukup dihargai keberadaan kami, tidak menimbulkan permasalahan yang terbilang rumit dan lain sebagainya.”⁸⁹

Pernyataan ini jugak dibenarkan oleh ketua asrama pondok pesantren Nuris:

“sebenarnya saya cukup heran jika membandingkan santri dahulu dan santri yang sekarang, santri dahulu terbilang sangat takdzim terhadap pengurus atau ustadzah, sedangkan santri sekarang hanya beberapa saja yang mengerti tentang menghargai pengurus atau ustadzah. Namun ini sudah menjadi tugas saya untuk memberi pengertian terhadap mereka.”⁹⁰

Semua permasalahan intoleransi tersebut seperti tindak malu yang cenderung menutup diri hingga tindak bully oleh sesama santri. Tentunya hal ini tidak didiamkan oleh pengurus ataupun pengasuh santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Hal ini yang menjadi permasalahan awal santriwati dan tugas pengurus dan pengasuh santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember untuk mencari solusi terbaiknya.

⁸⁹ Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Juni 2022

⁹⁰ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama, *Wawancara*, 24 Juni 2022

2. Proses Metode Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Pemecahan setiap masalah memang dibutuhkan untuk menjaga ketentraman dan keamanan lingkungan pesantren. Dalam permasalahan intoleran ini, sikap dan sifat setiap santriwati perlu dibina sehingga bisa sampai kepada sikap toleransi yang baik di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan pengurus dan pengasuh santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ialah dengan menerapkan metode konseling kelompok untuk membina santriwati memiliki sikap toleransi di lingkungan pesantren. Hal ini terbukti dari ungkapan ketua asrama santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

“Hal ini kami menerapkan konseling kelompok ini kami menggunakan teknik konseling Summary (meringkas). Dari hasil rapat dengan jajaran pengurus sebelum dilakukan konseling kelompok, kami sepakat untuk menggunakan teknik tersebut. Karena menurut pendapat saya konseling kelompok merupakan teknik yang cukup efektif untuk membantu permasalahan yang bersifat umum.”⁹¹

Metode konseling kelompok dengan teknik summary ini dilakukan sebulan sekali. Topik yang dibahas mengenai permasalahan yang tengah terjadi di lingkungan pesantren dalam waktu sebulan tersebut. Semua santriwati baru diharuskan mengikuti proses konseling kelompok ini sehingga mendapatkan bekal dan pemahaman bertoleransi selama di lingkungan pesantren. Konseling kelompok ini sifatnya umum jadi setiap

⁹¹ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

tahun santriwati pasti mendapatkan konseling kelompok untuk mendapatkan pembinaan sikap toleransi di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Mei 2022 yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Nuris Antirogo Jember, proses konseling kelompok dilakukan berdasarkan dari tahapan-tahapan konseling kelompok sebagai berikut⁹²:

a. Pemeliharaan (*Providing*)

Langkah awal pengurus dalam metode konseling ini ialah membangun dan menjalin hubungan baik dengan santriwati baru khususnya. Peneliti melihat bahwa komunikasi yang transparan dan interaksi yang tidak diskriminatif kepada semua santriwati begitu terasa. Langkah awal yang dilakukan pengurus ini baik dilakukan karena jarang santriwati baru mau memulai pembicaraan dengan pengurus yang dianggap mereka seperti senior dalam asrama. Hal ini hampir diterapkan oleh semua pengurus, namun jika terdapat pengurus yang tidak menjalin hubungan yang lebih intens dengan santriwati, mereka memberikan tanggung jawab melalui tindakan seperti membangunkan ketika menjelang waktu jama'ah subuh, dan mengumumkan kerja bakti terstruktur. Hal lain yang juga diberikan pengurus ialah seperti teguran halus jika ada ketidaksesuaian dengan peraturan pesantren. Ketua asrama santriwati mengungkapkan :

“Kami berusaha melaksanakan tanggung jawab dan memberikan tindakan baik kepada mereka, terkadang ada juga

⁹² Peneliti, *Observasi*, Jember, 10 Mei 2022

beberapa pengurus yang kemudian menegur untuk memperbaiki sesuatu yang dianggap kurang tepat.”⁹³

Untuk menjaga hubungan yang baik antara santriwati, pengurus tidak lepas tanggung jawab. Mereka tetap melakukan pengawasan setiap kegiatan, tindakan, sikap, hingga permasalahan santriwati. Intan Paradita Hermanto menjelaskan :

“Selama dalam tahapan konseling kelompok kami benar-benar memantau perkembangan santri, jadi kami tidak hanya memberikan teori tetapi juga melihat dan mengamati sejauh mana hasil dari konseling kelompok yang kami lakukan dengan selalu menjalin komunikasi dan pendekatan lebih intens dengan santriwati.”⁹⁴

Tak kenal maka tak sayang, dan tak kenal maka tak dekat. Istilah itu yang digunakan pengurus sebagai rumus menjalin hubungan dengan santriwati. Melalui pendekatan pengurus bisa lebih mengetahui sifat ataupun sikap dari masing-masing santriwati. Nurma Nayla

Hidayati Menyatakan :

“Hubungan yang dijalin masih canggung kadang karena masih malu untuk memulai pembicaraan atau sampai terbuka tentang permasalahan. Tapi tanggung jawab pengurus sebagai pengasuh terdekat kami sudah cukup baik terlihat dari mereka yang memberikan nasehat, dan cara cepat beradaptasi.”⁹⁵

Ibu Vivin dengan jelas menyatakan hal serupa dengan pernyataan Nurma Nayla Hidayati.

“Sejauh ini saya percayakan putri saya kepada pengurus yang mampu membimbing putri saya menjadi lebih baik. Saya yakin dan percaya pengurus melakukan dan mengusahakan yang

⁹³ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁹⁴ Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁹⁵ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

terbaik untuk putri saya biar menjalin interaksi di pondok baik-baik saja.”⁹⁶

Karena pengurus merupakan pemeran terpenting dalam kehidupan santriwati di pesantren, maka sudah barang tentu mereka menanggung kewajiban dalam memelihara hubungan baik dan kesejahteraan santriwati.

b. Pemrosesan (*Processing*)

Kemudian proses konseling kelompok yang diberikan pengurus dilakukan sebulan sekali. Isi dari kegiatan konseling kelompok ini dibawakan dengan topik yang relevan dengan permasalahan atau kebutuhan santriwati. Tentunya proses konseling kelompok ini dibawakan dengan konsep dan materi pembinaan yang sudah matang yang disiapkan oleh pengurus dan disetujui oleh pengasuh. Ungkapan ketua asrama perihal ini ialah:

“Untuk penjelasan yang kami berikan seputar permasalahan kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan, Sikap-sikap dan aturan di dalam pesantren dan juga teori-teori bagaimana agar dapat berkomunikasi secara interaktif dengan teman-teman santri.”⁹⁷

Secara teknik mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan prosedur konseling kelompok namun sistem pengelompokan dan pembinaannya sama seperti konsep konseling kelompok. Intan Paradita Hermanto menyampaikan :

“Dalam pelaksanaan konseling kelompok kami membantu santri dalam permasalahan-permasalahan yang universal saja. Konseling kelompok tidak dilakukan dengan tahapan-tahapan

⁹⁶ Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022

⁹⁷ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

yang sesuai dengan teorinya hanya saja pelaksanaannya terbilang bisa disebut dengan konseling kelompok.”⁹⁸

Membahas topik permasalahan yang terjadi haruslah segera dicari titik kesalahan dan solusi penyelesaiannya. Nurma Nayla Hidayati mengungkapkan :

“Sebelum memberikan konseling kelompok pengurus biasanya membaca dulu permasalahan apa yang sedang terjadi dan harus segera diselesaikan.”⁹⁹

Selaku Wali Santri, Ibu Vivin Widyawati juga ingin mengetahui langkah apa saja yang ditempuh pengurus untuk membina sikap toleransi santri.

“Setahu saya, Saya kurang begitu faham kalau untuk isi materinya, pada intinya tentang sikap-sikap santri yang sedikit menyimpang pada normalnya itu yang dikaji dan dibuat contoh dari sifat tidak terpuji dilakukan di pesnatren.”¹⁰⁰

Bukan hanya memberikan pemahaman dan penjelasan terkait permasalahan dan materi yang disampaikan, pengurus juga membuka kesempatan untuk setiap respon, keluhan atau masukan terkait persoalan. Jadi bentuk konseling kelompok ini mengajak dan mengajarkan mereka untuk membangun komunikasi interaktif antara sesama dan meningkatkan keterbukaan pikiran untuk kebaikan bersama.

c. Penyaluran (*Catalizing*)

Istilah penyaluran bukan hanya untuk materi pembelajaran yang diberikan guru kepada muridnya. Namun penyaluran contoh

⁹⁸ Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

⁹⁹ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

¹⁰⁰ Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022

perilaku dan tindakan juga penting untuk upaya pembinaan karakter dan sikap seorang murid. Hal ini juga yang diterapkan oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember kepada santriwati. Menjunjung akhlak karimah terutama sikap toleransi menjadi landasaan meningkatkan santriwati lebih memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian yang terbentuk dalam diri mereka. Ketua asrama menyampaikan hal ini dengan pernyataannya sebagai berikut.

“Kami selalu berusaha memberikan contoh terbaik dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren seperti melaksanakan kegiatan pesantren dengan teratur dan benar, mengedepankan kepedulian dan perhatian kepada sesama, hingga menyayangi junior dan menghormati senior.”¹⁰¹

Dari setiap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan berpengaruh bagi pembentukan sikap santriwati. Maka dari itu, pengurus asrama yang bermukim selingkungan dan bercengkrama setiap hari dengan santriwati, sudah seharusnya menjaga dan memelihara perilaku dan akhlak baik di hadapan santriwati. Pengurus keamanan menjelaskan:

“Sudah layaknya seperti kewajiban jika dalam mencakup memberikan contoh yang baik untuk santri. Kami selaku pengurus selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk santri. Bisa dibilang mereka akan meniru apa saja yang kami lakukan.”¹⁰²

Setiap individu pengurus pastinya memiliki pemahaman dan pemikiran berbeda-beda. Maka pemberian contoh perilaku dan tindakan juga berbeda oleh masing-masing pengurus kepada

¹⁰¹ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

¹⁰² Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

santriwati. Sebagai salah satu santriwati, melihat berbagai upaya yang dilakukan oleh masing-masing pengurus asrama dalam menyampaikan dan menyalurkan contoh perilaku secara langsung atau dengan suatu peristiwa yang mengandung pesan moral. Berikut pernyataan Nurma Nayla Hidayati :

“Di mata saya pengurus atau ustadzah selalu memberi contoh yang terbaik dari setiap versinya masing-masing. Karena sama dengan santri bahwa pengurus jugak memiliki karakter yang berbeda beda.”¹⁰³

Selanjutnya disampaikan juga oleh Ibu Vivin Widywati.

“Kalau contoh dari pengurus sudah pasti ada ya, apalagi dalam kehidupan sehari-hari. Karena Pengurus juga pasti orang-orang terpilih untuk menjaga dan membimbing para santri. Seperti biasanya para pengurus tidak membeda-bedakan santri yang nakal dengan yang tidak. Tidak bedain juga terhadap santri yang kurang pintar dengan santri yang pintar. Tapi bukan berarti disamaratakan perilaku dan pembinaannya, Cuma diayomi dan dibimbing sesuai karakter santri.”¹⁰⁴

Perilaku yang dicontohkan pengurus dengan disalurkan secara langsung maupun tidak langsung bisa terlihat pada diri santriwati yang menerapkan dan melakukan hal yang sama dengan contoh yang diberikan. Tentunya sebagai seorang konselor, pengurus sudah seharusnya tidak henti-hentinya memberikan contoh dan tindakan yang terbaik terkait kehidupan dan akhlak semua santriwati.

d. Pengarahan (*Directing*)

Selanjutnya, langkah terakhir yang juga menjadi tanggung jawab pengurus asrama terhadap santriwati ialah melakukan

¹⁰³ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

¹⁰⁴ Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022

pengarahan secara rutin dan intensif kepada semua santriwati. Dari pembinaan secara materi dan perilaku sikap toleransi, pengurus turut mengarahkan jikalau ada tindakan dan keputusan yang salah yang dilakukan santriwati. Adanya tata tertib menjadi dasar santriwati menjalankan kehidupan yang bersosial, berakhlak, dan beribadah dengan baik di pesantren. Begitu juga adanya sanksi dan hukuman diberlakukan bagi santriwati yang tidak mematuhi tata tertib pesantren. Namun biasanya dalam sikap intoleransi berat kebanyakan ditangani langsung dengan metode konseling individu. Rizka Arifatus Sholehah menjelaskan :

“Untuk pengarahannya sejauh ini masih terpaku dengan tata tertib yang ada di pesantren dan kaidah Islam selaku seorang muslim, ada juga sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar. Dan konseling individu bagi mereka yang bermasalah mengenai sikap intoleransi yang fatal contohnya.”¹⁰⁵

Ungkapan tersebut diperjelas oleh Nurma Nayla Hidayati selaku santriwati di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

“Untuk pengarahannya biasanya hanya tuntutan pentaatan tata tertib santri berupa sosialisasi dalam segala kegiatan seperti piket, diniyah, sekolah formal dan lain sebagainya. Setiap beberapa bulan sekali selalu ada perubahan atau upgrade dalam peraturan atau tata tertib di pondok.”¹⁰⁶

Jadi setiap permasalahan bisa saja terjadi pada santriwati dan tugas pengurus untuk selalu mengawasi dan membina yang salah

¹⁰⁵ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

¹⁰⁶ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

kepada arah yang lebih baik dan benar. Intan Paradita Hermanto menyampaikan hal yang serupa dengan hal tersebut.

“Selain adanya konseling kelompok kami jugak melakukan pengarahan lain di kehidupan sehari-hari seperti misalnya ada santri yang berperilaku cuek dengan kesulitan temannya maka kami akan menegurnya dan membinaanya. Atau seperti ketika piket harian sedang berlangsung biasanya kami juga mengawasi sembari membantu mereka membersihkan area pesantren bukan hanya memberikan arahan saja. Dikhawatirkan adanya perilaku senioritas.”¹⁰⁷

Setiap sesuatu pasti tidak ada yang sempurna terutama sikap manusia. Maka penting perihal ini pengurus selalu memberikan pengarahan terkait tindakan dan keputusan santriwati. Pengarahan ini bukan hanya untuk yang salah namun juga mengarahkan kepada yang berpotensi melakukan kesalahan. Permasalahan bisa muncul kapan saja dan siapa saja, maka pengurus sudah baik melakukan pengarahan secara berkala agar tercipta pembentukan dan pembiasaan pada sikap dan sifat yang baik dalam diri santriwati.

3. Kendala pada Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Mei 2022 dalam pembinaan sikap toleransi santriwati pondok pesantren Nuris Antirogo jember mengenai kendala yang terjadi selama proses dari kegiatan

¹⁰⁷ Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

konseling kelompok yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Nuris.¹⁰⁸

Setiap sesuatu pasti tidak ada yang sempurna dan setiap langkah pasti ada rintangannya. Hal ini juga yang ditemukan pada pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi yang dilakukan pengurus terhadap santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Kendala utama yang menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok ini ialah santriwati masih kesusahan membiasakan diri terhadap sikap toleransi terhadap sesama. Hal ini yang jelas dinyatakan oleh Nurma Nayla Hidayati selaku santriwati.

“Kendala yang saya rasakan adalah susah nya mengamalkan teori-teori yang pengurus paparkan kepada kami, namun lambat laun akhirnya kami mampu melakukan hal-hal itu meskipun tidak secara maksimal.”¹⁰⁹

Kendala lainnya juga dinyatakan oleh Ketua Asrama Santriwati.

“Untuk hambatannya santri ini biasanya saling menutupi, saling melindungi perihal nama-nama oknum yang bersangkutan. Jadi kami harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan info-info terkait mereka.”¹¹⁰

Ibu Vivin Widyawati menambahkan:

“Santri itu kendalanya ada di temannya. Sering ikut-ikutan dan cenderung menutup-nutupi permasalahan temannya. Padahal seharusnya tidak seperti itu hubungan dalam berteman.”¹¹¹

Menutupi kesalahan teman sering dilakukan oleh para santriwati.

Karena mereka merasa kasihan jika teman mereka yang bermasalah harus

¹⁰⁸ Peneliti, *Observasi*, Jember, 21 mei 2022

¹⁰⁹ Nurma Nayla Hidayati, Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

¹¹⁰ Rizka Arifatus Sholehah, Ketua Asrama Santriwati, *Wawancara*, 24 Mei 2022

¹¹¹ Vivin Widyawati, Wali Santri, *Wawancara*, 3 Juni 2022

mendapatkan hukuman dari pengurus. Padahal hal ini yang harus diselesaikan sehingga santriwati tidak mudah mengulangi permasalahan yang sama atau sampai mengajak santri yang lainnya terlibat dalam permasalahan tersebut. Pengurus keamanan santriwati yakni Intan Paradito Hermanto.

“Meskipun proses konseling kelompok terbilang lancar, tetapi kendala itu selalu ada. Untuk proses konseling kelompok ini kendala yang terjadi adalah para santri itu susah untuk menjelaskan secara rinci permasalahannya. Satu sama yang lain jukag saling melindungi.”¹¹²

Kendala ini terus dikaji oleh para pengurus sampai pada akar permasalahan santri. Bukan hanya untuk menghukum santri yang bermasalah, namun untuk menghindari santri lainnya terlibat dan meniru perbuatan tercela di kemudian hari.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa hasil pengamatan dari konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati pondok pesantren Nuris adalah Dari proses koseling ini, pengurus menjalankan perannya sebagai pemelihara hubungan baik antara santriwati (konseli) dengan pengurus selaku konselor, sebagai pemroses dari layanan koseling kelompok yang dilakukan sebulan sekali dengan materi terkait sikap toleransi, sebagai penyalur atau pemberi contoh perilaku sikap toleransi yang benar, dan sebagai pengarah dari setiap tindakan dan keputusan santriwati. Manfaat yang didapat oleh santriwati dari kegiatan konseli kelompok ini adalah

¹¹² Intan Paradita Hermanto, Pengurus Keamanan, *Wawancara*, 24 Mei 2022

santri mampu menciptakan dinamika lingkungan yang positif melalui komunikasi proaktif dan interaksi tanpa diskriminatif. Jadi metode konseling kelompok yang bertujuan untuk membantu santriwati agar memperbaiki sikap intoleran pada dirinya dapat terlaksana baik dan bisa dikatakan berhasil.

C. Pembahasan Temuan

Pokok pembahasan ini akan dibahas mengenai rumusan dari temuan data hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan sebelumnya. Fokus penelitian ini ialah konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Berikut ini peneliti akan menyajikan pembahasan terkait temuan sesuai dengan data dan fakta lapangan.

1. Bentuk-Bentuk Sikap Intoleransi Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Berdasarkan hasil temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa pengurus pondok pesantren Nurul Islam Jember telah melakukan konseling kelompok didasarkan dengan munculnya sikap intoleran yang terjadi pada santriwati.

Semua santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember berhak mendapatkan fasilitas dan hak secara lahir dan batin dari pengurus hingga pengasuh. Namun, mereka juga berkewajiban menaati peraturan dan kegiatan pesantren untuk menjalani kehidupan di pesantren dengan baik, seperti sikap toleransi sesama santriwati dan menjunjung akhlak

karimah sebagai wanita muslimah. Semua peraturan dan pembinaan berada pada pengawan pengurus, jajaran asatidz, dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Tidak ada yang bisa sewenang-wenang dengan peraturan dan kegiatan yang sudah ditetapkan pesantren sekalipun sikap toleransi terhadap sesama santriwati.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap santriwati terlahir dengan sifat dan sikap yang berbeda-beda, namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap perilaku dan karakteristik bisa dibentuk lebih baik untuk kemaslahatan sesama santriwati dan lingkungan pesantren yang tentram. Seperti sikap toleransi santriwati yang juga berbeda-beda ketika pertama kali masuk ke lingkungan pesantren. Karakteristik santriwati berbeda-beda karena mereka berasal dari lingkungan rumah dan lingkungan pertemanan yang berbeda-beda sebelum masuk dunia pesantren.

Bentuk-bentuk sikap intoleran santriwati pondok pesantren Nuris yaitu :

a. Sulit beradaptasi

Menurut Schneiders Adaptasi dapat dikatakan baik apabila individu tersebut dapat menciptakan sebuah relasi yang sehat dengan orang lain, mampu mengembangkan persahabatan, dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial serta dapat menghargai nilai-nilai yang ada dimasyarakat.¹¹³

Terdapat tiga faktor yang dapat menghambat adaptasi sosial.

Faktor yang pertama yaitu adanya perbedaan-perbedaan dalam

¹¹³ Denis Nuzuar, *Adaptasi Sosial Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Lingkungan Kampus-Fisip Universitas Airlangga*. Hlm. 7

keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma situasional antara ditempat asal dan ditempat baru. Faktor yang kedua adalah hilangnya gambaran-gambaran budaya asal yang dipegang dan semua citra dan simbol yang familiar yang menandakan bahwa identitas yang dulu lebih familiah dari pada para pendatang baru telah hilang. Kemudian faktor yang ketiga adalah rasa ketidaknyamanan para pendatang dalam merespons peraturan baru secara tepat dan efektif.¹¹⁴

Sikap sulit beradaptasi tersebut yang menjadi permasalahan utama bagi pengurus untuk mengatasi perbedaan karakter dan sikap santriwati terutama sikap toleransi. Karena perlu beradaptasi dengan lingkungan baru, santriwati dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman lainnya. Namun kenyataannya, masa awal santriwati baru terlihat masih malu, terkesan menutup diri, canggung memulai pembicaraan, mendapat perilaku diskriminatif dari santriwati senior hingga tindak bullying di pesantren. Dan beberapa dari santriwati senior yang sudah lebih dulu masuk pesantren akan lebih merasa menguasai lingkungan pesantren hingga egois terhadap juniornya.

b. Tidak menghargai

Menurut Nanang, makna dari menghargai sendiri adalah ‘memberikan penghargaan atau penilaian baik’ terhadap orang lain.¹¹⁵

¹¹⁴ Andi Winanta, (*Study pada mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik (study pada mahasiswa jurusan ilmu kesejahteraan sosial angkatan 2008 fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bengkulu dikelurahan kandang limun kota bengkulu)*, jurusan ilmu kesejahteraan sosial fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bengkulu. Hlm 15.

¹¹⁵ Nanang, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kela*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008),hal. 102.

Zainal Aqib dan Sujak juga memaknai bahwa ‘menghargai orang lain berarti sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain’.¹¹⁶

Sedangkan makna dari sikap tidak menghargai adalah kebalikan sikap dari menghargai yaitu dimana sikap tidak dapat menerima perbedaan dan jugak merugikan orang lain. Sikap tidak menghargai ini akan menghasilkan hubungan timbal balik yaitu dirinya tidak akan dihargai juga oleh orang lain. Jadi sepatutnya kita sebagai manusia dapat bersikap saling menghargai untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik, nyaman dan damai.

Teori tersebut sesuai dengan hasil temuan yang ada di lapangan, bahwa sikap tidak menghargai merupakan salah satu contoh sikap intoleran yang dilakukan oleh santriwati. Sikap tidak menghargai ini seperti kurang takdzim nya santri terhadap pengurus atau ustadzah. Sikap ini bisa dikaitkan dengan perkembangan zaman yang cukup tajam dikalangan pesantren, bisa dikarenakan pesantren Nuris terbilang pesantren yang berbau modern.

c. Tidak peduli

Menurut kemendiknas, peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi sebuah bantuan untuk orang lain.¹¹⁷ Kemudian Novan Ardy Wiyani jugak mengemukakan bahwa peduli merupakan

¹¹⁶ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011) hal. 8.

¹¹⁷ Kemendiknas dalam Berlin Sani dan Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Kata Pena, 2017) hal. 139.

tindakan atau sikap yang berusaha untuk mencegah hal-hal yang tidak baik dan juga berusaha untuk memperbaiki atau meluruskan hal yang tidak baik tersebut.¹¹⁸

Sedangkan sikap tidak peduli sendiri merupakan kebalikan dari sikap peduli yaitu tidak ada rasa ingin membantu orang lain dan juga berbuat hal-hal yang tidak baik berupa kerusakan sosial.

Teori tersebut sesuai dengan temuan yang ada dilokasi bahwa Sikap tidak peduli yang ada dipondok pesantren Nuris adalah sikap tidak peduli terhadap lingkungan, santri kerap kali membuang sampah sembarangan, tidak melakukan piket bersama dan tidak menjaga dengan baik fasilitas pesantren. Contoh sikap tidak peduli yang lainnya adalah tidak peduli dengan sesama teman, misalnya seperti jika teman sekamar sedang sakit enggan untuk merawat, tidak mengingatkan ketika teman salah, tidak membantu teman saat kesusahan dan juga enggan mengajak untuk hal kebaikan seperti saling mengingatkan saat kegiatan jama'ah atau diniyah. Contoh yang disebutkan diatas adalah bentuk dari kesesuaian antara teori dan hasil temuan dilapangan.

Semua permasalahan intoleran ini tentunya tidak didiamkan oleh pengurus ataupun pengasuh santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Hal ini yang menjadi permasalahan awal santriwati dan tugas pengurus dan pengasuh santriwati Pondok

¹¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember untuk mencari solusi terbaiknya.

2. Proses Metode Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Maka dari permasalahan intoleransi ini, untuk mengatasi dan mencegah hal yang buruk terjadi di lingkungan pesantren terutama pada asrama santriwati, maka pengurus yang disetujui pengasuh menyediakan layanan konseling kelompok terkait pembinaan sikap toleransi terhadap santriwati. Sebagaimana pada kajian teori telah diuraikan bahwa Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan suatu kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).¹¹⁹

Konseling kelompok juga diartikan hubungan antara beberapa konselor yang di sini ialah pengurus dan beberapa klien/konseli (santriwati) yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.

Dalam sebuah proses konseling kelompok, seorang konselor berperan penting di dalamnya. Sebagai pihak yang paling penting memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai seorang penasihat, guru, konsultan yang

¹¹⁹ Latipun, *Konseling Kelompok Dan Perilaku Antisosial*, (Malang ; psikologi forum, 1999), 16

mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Metode konseling kelompok yang digunakan ialah teknik summary. Teknik summary ialah teknik yang dipergunakan konselor untuk menyimpulkan hal-hal yang dikomunikasikan selama sesi layanan konseling dan hal-hal tersebut merupakan bagian penting dari topik yang dibahas. Jadi pengurus menggunakan teknik ini dalam proses konseling kelompok untuk lebih memudahkan santriwati mengingat dan memahami dari hal-hal penting yang disampaikan terkait topik permasalahan.

Metode konseling ini dilakukan sebulan sekali. Topik yang dibahas mengenai permasalahan toleransi yang tengah terjadi di lingkungan pesantren dalam waktu sebulan tersebut. Semua santriwati baru diharuskan mengikuti proses konseling kelompok ini sehingga mendapatkan bekal dan pemahaman bertoleransi selama di lingkungan pesantren. Konseling kelompok ini sifatnya umum jadi setiap tahun santriwati pasti mendapatkan konseling kelompok untuk mendapatkan pembinaan sikap toleransi di lingkungan pesantren.

Teknik yang juga digunakan konseling ini ialah Kelompok Pertemuan. Maka dalam pertemuan ini terdapat pemimpin dalam kelompok yang menjadi pendorong pertumbuhan pribadi santriwati yang memberikan suatu pengalaman terhadap anggota kelompok yang mendalam dan dirancang untuk membantu santriwati mengembangkan lebih baik dirinya sendiri dan dengan orang lain dalam sikap toleransi.

Aturan dasar kelompok pertemuan ini yaitu para santriwati harus terbuka dan jujur dalam kerangka kelompok, bicara tentang perasaan dan pendapatnya.

Sehubungan dengan peran pentingnya tersebut, Capuzzi dan Gross mengatakan bahwa tugas konselor adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran, dan arahan.¹²⁰ Hal ini rupanya sesuai dengan fakta lapangan yang diterapkan pengurus selaku konselor. Uraianya adalah sebagai berikut :

a. Pemeliharaan (*Providing*)

Peran pertama Konselor yakni pengurus berperan sebagai pihak yang paling penting yang bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan memelihara hubungan baik dengan klien (santriwati). Selain itu, konselor harus dapat menumbuhkan dan memelihara suasana konseling yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan kemampuan pengurus selama masa konseling dalam memberi dukungan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan dan perhatian.

Pengurus dalam metode konseling ini membangun dan menjalin hubungan baik dengan santriwati baru khususnya. Peneliti melihat bahwa komunikasi yang transparan dan interaksi yang tidak diskriminatif kepada semua santriwati begitu terasa. Langkah awal yang dilakukan pengurus ini baik dilakukan karena jarang santriwati

¹²⁰ Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011), 203

baru mau memulai pembicaraan dengan pengurus yang dianggap mereka seperti senior dalam asrama. Hal ini hampir diterapkan oleh semua pengurus, namun jika terdapat pengurus yang tidak menjalin hubungan yang lebih intens dengan santriwati, mereka memberikan tanggung jawab melalui tindakan seperti membangunkan ketika menjelang waktu jama'ah subuh, dan mengumumkan kerja bakti terstruktur. Hal lain yang juga diberikan pengurus ialah seperti teguran halus jika ada ketidaksesuaian dengan peraturan pesantren.

Memelihara hubungan baik yang dibangun pengurus ini ditujukan untuk menciptakan kondisi dan suasana terbuka dan intens pada saat konseling kelompok berlangsung. Sehingga pada proses konseling berlangsung, santri tidak segan untuk menyampaikan pendapat, keluhan ataupun masukan terkait topik permasalahan. Setiap santri berhak berbicara dan berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari semua komponen subjek di lingkungan pesantren. Tak hayal, menjalin hubungan yang baik akan bisa menimbulkan umpan atau respon balik yang baik pula nantinya.

b. Pemrosesan (*Processing*)

Kemudian proses konseling kelompok yang diberikan pengurus dilakukan sebulan sekali. Isi dari kegiatan konseling kelompok ini dibawakan dengan topik yang relevan dengan permasalahan atau kebutuhan santriwati. Tentunya proses konseling kelompok ini dibawakan dengan konsep dan materi pembinaan yang sudah matang

yang disiapkan oleh pengurus dan disetujui oleh pengasuh. Pemimpin dari layanan konseling ini dipimpin dari salah satu pengurus. Secara teknik mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan prosedur konseling kelompok namun sistem pembinaannya sama seperti konsep konseling kelompok. Bukan hanya memberikan pemahaman dan penjelasan terkait permasalahan dan materi yang disampaikan, pengurus juga membuka kesempatan untuk setiap respon, keluhan atau masukan terkait persoalan. Jadi bentuk konseling kelompok ini mengajak dan mengajarkan mereka untuk membangun komunikasi interaktif antara sesama dan meningkatkan keterbukaan pikiran untuk kebaikan bersama.

Hal tersebut nampaknya sesuai dengan kajian teori yang ditemukan bahwa Konselor berperan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses konseling yang meliputi eksplansi, klarifikasi, interpretasi dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau menuangkan gagasan kepada anggota kelompok.¹²¹

Proses konseling juga berdasarkan permasalahan yang terjadi. Jika terjadi permasalahan pada dua anak atau beberapa dari mereka, maka konseling kelompok dilakukan secara individu dan lebih intens. Konseling individu digunakan untuk membangun *self-management* mereka lebih baik dan terarah.

¹²¹ Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, 203

c. Penyaluran (*Catalizing*)

Istilah penyaluran bukan hanya untuk materi pembelajaran yang diberikan guru kepada muridnya. Namun penyaluran contoh perilaku dan tindakan juga penting untuk upaya pembinaan karakter dan sikap seorang murid. Hal ini juga yang diterapkan oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember kepada santriwati. Penyaluran dari pengalaman kelompok dan penyampaian materi konseling tidaklah cukup untuk membentuk sikap yang lebih baik dari santriwati. Maka dari setiap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan berpengaruh bagi pembentukan sikap santriwati. Maka dari itu, pengurus asrama yang bermukim selingkungan dan bercengkrama setiap hari dengan santriwati, sudah seharusnya menjaga dan memelihara perilaku dan akhlak baik di hadapan santriwati. Karena menjunjung akhlak karimah terutama sikap toleransi menjadi landasaan meningkatkan santriwati lebih memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian yang terbentuk dalam diri mereka.

Menurut besar bahasa Indonesia, Toleransi bersifat atau berikap menenggang (menghormati, menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, dan kepercayaan) dengan perbedaan yang ada.¹²² Pengurus juga beberapa orang dengan pemahaman dan pemikiran berbeda-beda dalam menerapkan nilai toleransi. Maka

¹²² Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Menurut pengamatan peneliti, adapun cara untuk mendidik toleransi yang dilakukan oleh semua pengurus kepada santriwati ialah:

- 1) Memberikan contoh-contoh bersikap menghargai
- 2) Berhati-hati dalam membicarakan kebiasaan orang-orang yang berbeda
- 3) Membantu santriwati dalam memahami nilai toleransi
- 4) Menjawab dengan jujur jika santri bertanya tentang kebiasaan beragama dan berbudaya
- 5) Memberikan santri bersosialisasi secara sehat
- 6) Menjaga dan mengawasi secara seksama dalam proses sosialisasi santriwati.

Tugas seorang konselor tidak hanya mengajarkan teori kebenaran namun juga mendidik perilaku yang benar menurut norma dan agama. Konselor berperan mendorong terbentuknya interaksi positif dengan sesama anggota kelompok melalui pengalaman terstruktur dan pemberian model. Selain itu, konselor harus dapat menyalurkan perasaannya dalam menggali perasaan klien seperti melalui konfrontasi dan menantang klien.¹²³

d. Pengarahan (*Directing*)

Selanjutnya, peran terakhir yang juga menjadi tanggung jawab pengurus asrama terhadap santriwati ialah melakukan pengarahan secara rutin dan intensif kepada semua santriwati. Dari pembinaan

¹²³ Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, 203

secara materi dan perilaku sikap toleransi, pengurus turut mengarahkan jikalau ada tindakan dan keputusan yang salah dan melebihi batas dari permasalahan yang terjadi. Toleransi tidak hanya bisa menghargai keberadaan sesama, namun juga bisa menghargai peraturan dan tata tertib yang ada. Adanya tata tertib menjadi dasar santriwati menjalankan kehidupan yang bersosial, berakhlak, dan beribadah dengan baik di pesantren. Begitu juga adanya sanksi dan hukuman diberlakukan bagi santriwati yang tidak mematuhi tata tertib pesantren. Namun biasanya dalam sikap intoleransi berat kebanyakan ditangani langsung dengan metode konseling individu.

Setiap sesuatu pasti tidak ada yang sempurna terutama sikap manusia. Maka penting perihal ini pengurus selalu memberikan pengarahan terkait tindakan dan keputusan santriwati. Pengarahan ini bukan hanya untuk yang salah namun juga mengarahkan kepada yang berpotensi melakukan kesalahan. Permasalahan bisa muncul kapan saja dan siapa saja, maka pengurus sudah baik melakukan pengarahan secara berkala agar tercipta pembentukan dan pembiasaan pada sikap dan sifat yang baik dalam diri santriwati.

Pengarahan di sini dimaksudkan bahwa konselor mengarahkan proses konseling seperti dalam hal membatasi topik, mengarahkan peran anggota kelompok, mengarahkan norma dan tujuan kelompok, pengaturan waktu, langkah-langkah yang diambil, menghentikan

proses konseling menengahi perselisihan anggota, dan menegaskan prosedur.¹²⁴

3. Kendala pada Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember

Klien dalam suatu proses konseling kelompok merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan tujuan suatu proses konseling. Ada berbagai tipe klien yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka menentukan karakteristik klien seperti apakah yang sesuai disertakan dalam konseling kelompok. Atau bagaimana menyatukan klien agar kompak dan dapat memberikan umpan balik yang positif. Konselor juga harus mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan klien untuk menjalani konseling kelompok tersebut. Hal ini berdasarkan bahwa tidak semua klien yang meskipun ada masalahnya, akan jauh lebih efektif ditangani melalui konseling kelompok, memiliki kemampuan untuk bergabung dengan klien lain. Hal ini harus dapat dimaklumi, karena mungkin saja ia adalah tipe klien tertutup yang tidak dapat menjalankan hubungan interpersonal dengan semua orang.¹²⁵

Maka dari pernyataan di atas, bahwa bisa jadi karakter setiap peserta konseling santri dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Seperti emosi, tempramen, egois, teman yang juga mendukung sikap dan

¹²⁴ Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2011), 203

¹²⁵ Hasnida dkk, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 52

tindakan mereka yang mempengaruhi mereka enggan untuk menyerap informasi dari pelaksanaan konseling kelompok yang disediakan pengurus.

Setiap sesuatu pasti tidak ada yang sempurna dan setiap langkah pasti ada rintangannya. Hal ini juga yang ditemukan pada pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi yang dilakukan pengurus terhadap santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Kendala utama yang menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok ini ialah santriwati masih kesusahan membiasakan diri terhadap sikap toleransi terhadap sesama.

Menutupi kesalahan teman sering dilakukan oleh para santriwati. Karena mereka merasa kasihan jika teman mereka yang bermasalah harus mendapatkan hukuman dari pengurus. Padahal hal ini yang harus diselesaikan sehingga santriwati tidak mudah mengulangi permasalahan yang sama atau sampai mengajak santri yang lainnya terlibat dalam permasalahan tersebut.

Kendala ini terus dikaji oleh para pengurus sampai pada akar permasalahan santri. Bukan hanya untuk menghukum santri yang bermasalah, namun untuk menghindari santri lainnya terlibat dan meniru perbuatan tercela di kemudian hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian selama 30 hari di lembaga yang terkait, peneliti memperoleh keterangan mengenai “Konseling Kelompok dalam Pembinaan Sikap Toleransi Santriwati oleh pengurus Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember” bahwa :

1. Bentuk-bentuk sikap intoleran santriwati pondok pesantren Nuris Antirogo Jember adalah sikap tidak menghargai, sikap kurang peduli sesama teman khususnya kepada santri baru.

- a. Sulit Beradaptasi

Sikap intoleran sulit beradaptasi ialah kurang segan dan merasa asing dengan teman beda asramanya dan parahnya hingga melakukan diskriminasi terhadap santriwati baru oleh santriwati senior (lama).

- b. Tidak Peduli

Sikap tidak peduli yang dimaksud disini adalah kerap kali membuang sampah sembarangan, tidak melakukan piket bersama, tidak menjaga dengan baik fasilitas pesantren, tidak peduli dengan sesama teman, tidak mengingatkan ketika teman salah, tidak membantu teman saat kesusahan dan juga enggan mengajak untuk hal kebaikan.

c. Tidak Menghargai

Sikap tidak menghargai ini seperti kurang takdzim nya santri terhadap pengurus atau ustadzah selama berada di pesantren.

2. Metode yang digunakan untuk upaya pembinaan sikap toleransi santriwati ialah konseling kelompok dengan teknik pertemuan dan teknik summary. Dari proses konseling ini, pengurus menjalankan perannya sebagai pemelihara hubungan baik antara santriwati (*konseli*) dengan pengurus selaku konselor, sebagai pemroses dari layanan konseling kelompok yang dilakukan sebulan sekali dengan materi terkait sikap toleransi, sebagai penyalur atau pemberi contoh perilaku sikap toleransi yang benar, dan sebagai pengarah dari setiap tindakan dan keputusan santriwati.
3. Kendala atau hambatan pengurus pondok pesantren Nuris ini dalam memberikan konseling kelompok adalah santri kurang terbuka terhadap pengurus atas persoalan atau permasalahan yang sedang terjadi. Maksud dari kurang terbuka disini adalah tentang detail permasalahan tersebut dan juga nama-nama oknum yang bersangkutan.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi terhadap santriwati di pondok pesantren Nuris Antirogo Jember, maka diakhir penulisan ini peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan perbaikan bagi beberapa pihak yakni :

1. Bagi Pengurus pondok pesantren Nuris Jember

Senantiasa selalu mengembangkan kreatifitas dalam memberikan bimbingan konseling tentang sikap toleransi kepada santri agar supaya komunikasi sesama santri dan pengurus tetap terjaga dengan baik dan sehat.

2. Bagi santriwati pondok pesantren Nuris Jember

Senantiasa semangat dalam menimba ilmu, jangan pernah ada rasa malas dan selalu menjaga komunikasi dengan sesama santri, ustadzah atau pengurus agar supaya lebih nyaman dan tenang dalam proses menimba ilmu di pondok pesantren Nuris Jember.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sumber maupun referensi yang terkait mengenai sikap-sikap toleransi atau tentang fokus masalah lain seperti bullying, fashion santri modern atau yang lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan juga segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2019.
- Ainurrafiq, Dawam, dkk. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska Putra. 2005.
- Aqil, Said Husain Al-Munawwar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. PT: Ciputat Press. 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, Cet 5. 2011.
- Dayaskini, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. 2012.
- Djayadi. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas. 2009.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.
- Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press. 2004.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2010
- Hasnida dkk. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana. 2016.
- <http://KBBI.web.id/santri.htm>. 24 Januari 2022
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/59/9>. 24 Januari 2022, 17.33 wib.
- Jalaluddin. *Pikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Kartono, Kartini dan Gula, Dali. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya. 1982.
- Kurnanto, Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Latipun. *Konseling Kelompok Dan Perilaku Antisosial*. Malang : psikologi forum. 1999.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2001.

Lumongga Lubis, Namora. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2011.

Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis "A Methods Sourcebook Edition 3"*. India: SAGE Publication. 2017.

Misrawi, Zuhairi. *Al Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis. 2007.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Mukhtar Ghazali, Adeng. *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol 1 No. 1. September 2016.

Nadzir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.

Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1986.

Prayitno dan Amti, Arman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas. 2004.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Samrin. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2016. Kendari; 2016

Sarwono W, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1996.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma Yaumil Utami

NIM : D20173059

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

Mengatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undanganyang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 17 Juli 2022
Saya yang menyatakan



Rahma Yaumil Utami
NIM: D20173059

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
KONSELING KELOMPOK DALAM PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI SANTRIWATI OLEH PENGURUS PONDOK PESANTREN NURIS ANTIROGO JEMBER	<u>Konseling Kelompok</u>	1.1 Pengertian Konseling Kelompok 2. Tujuan konseling kelompok 1.2 Tujuan konseling kelompok 1.3 Tahapan Konseling Kelompok	1.1 Menurut Gazda 1.2 tujuan konseling kelompok menurut Bariyah: membantu individu mencapai perkembangan optimal, mendorong munculnya motivasi, mampu mengatasi masalah, menciptakan dinamika sosial yang interaktif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. 1.3 Tahapan konseling kelompok menurut Capuzzi dan Gros: pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran, dan pengarahan	2. Data Primer: a. Wali Santri b. Ketua Asrama c. Pengurus Asrama d. Santri Putri 1 Data Sekunder: a. Buku b. Jurnal c. Artikel	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian a. Pendekatan Penelitian Kualitatif b. Jenis Penelitian Deskriptif 2. Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember 3. Teknik Penentuan Informan: <i>Purposive Sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data: Deskriptif Kualitatif	1. Apa saja bentuk-bentuk sikap intoleran santriwati pondok pesantren Nuris Antirogo jember? 2. Bagaimana pelaksanaan metode konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati pondok pesantren nuris jember? 3. Apa kendala pada pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren nuris antirogo jember?
	<u>Sikap Toleransi</u>	1.1 Pengetian Sikap Toleransi 1.2 Faktor-faktor Pembentukan Sikap Toleransi	1.1 menurut D. Kreach 1.2 faktor pembentukan sikap menurut Saifuddin Azwar: pengalaman			

	1.3 Sikap inIntoleran	pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya, media, tempat pendidikan, pengaruh emosional. 1.3 Sulit beradaptasi, tidak menghargai, tidak peduli		6. Keabsahan Data: <i>Triangulasi</i>	
<u>Santri</u>	1.1 Pengertian santri 1.2 Tugas santri	1.1 menurut C.C Berg 1.2 meperdalam ilmu agama dan memberi peringatan			

PEDOMAN PENELITIAN WAWANCARA

A. Kepada ketua asrama dalem barat Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember

1. Bagaimana latar belakang kepribadian santri terutama sikap toleransi mereka di lingkungan pesantren pada masa awal mereka masuk pesantren?
2. Permasalahan intoleransi apa yang biasanya terjadi pada masa-masa adaptasi santri?
3. Apa metode yang digunakan pengurus pesantren dalam membina sikap toleransi santri?
4. Mengapa anda memilih konseling kelompok untuk membina sikap toleransi santri?
5. Bagaimana bentuk tanggung jawab pengurus sebagai pemelihara hubungan baik antar kelompok selama melaksanakan konseling kelompok tersebut?
6. Dalam tahap pelaksanaan konseling kelompok, apa saja penjelasan atau pembinaan yang diberikan kepada santri?
7. Tentunya untuk membentuk sikap konseli (santri) harus ada contoh perilaku dari konselor. Apa bentuk toleransi pengurus yang diajarkan kepada santri di kehidupan sehari-hari di pesantren?
8. Apa ada bentuk pengarahan lainnya untuk santri selain penjelasan dan pemberian contoh perilaku toleransi tersebut?
9. Menurut anda, apa manfaat diberikannya konseling kelompok bagi santri dalam proses pembinaan sikap toleransi?
10. Apakah setelah adanya konseling kelompok santri bisa menciptakan dinamika sosial yang interaktif?
11. Apakah santri sudah bisa mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial sesama temannya secara baik dan sehat?

B. Kepada pengurus keamanan asrama dalem barat Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember

1. Bagaimana latar belakang kepribadian santri terutama sikap toleransi mereka di lingkungan pesantren pada masa awal mereka masuk pesantren?

2. Permasalahan intoleransi apa yang biasanya terjadi pada masa-masa adaptasi santri?
3. Apa metode yang digunakan pengurus pesantren dalam membina sikap toleransi santri?
4. Mengapa anda memilih konseling kelompok untuk membina sikap toleransi santri?
5. Bagaimana bentuk tanggung jawab pengurus sebagai pemelihara hubungan baik antar kelompok selama melaksanakan konseling kelompok tersebut?
6. Dalam tahap pelaksanaan konseling kelompok, apa saja penjelasan atau pembinaan yang diberikan kepada santri?
7. Tentunya untuk membentuk sikap konseli (santri) harus ada contoh perilaku dari konselor. Apa bentuk toleransi pengurus yang diajarkan kepada santri di kehidupan sehari-hari di pesantren?
8. Apa ada bentuk pengarahan lainnya untuk santri selain penjelasan dan pemberian contoh perilaku toleransi tersebut?
9. Menurut anda, apa manfaat diberikannya konseling kelompok bagi santri dalam proses pembinaan sikap toleransi?
10. Apakah setelah adanya konseling kelompok santri bisa menciptakan dinamika sosial yang interaktif?
11. Apakah santri sudah bisa mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial sesama temannya secara baik dan sehat?

C. Kepada santriwati pondok pesantren Nuris Antirogo Jember

1. Apa pendapat anda tentang kondisi masa awal mereka masuk pesantren?
2. Permasalahan apa yang biasanya terjadi pada masa-masa adaptasi santri?
3. Apa metode yang digunakan pengurus pesantren dalam membina sikap toleransi santri?
4. Menurut anda, apa yang anda ketahui dari bentuk tanggung jawab pengurus sebagai pemelihara hubungan baik antar kelompok selama melaksanakan konseling kelompok tersebut?

5. Dalam tahap pelaksanaan konseling kelompok, apa saja penjelasan atau pembinaan yang diberikan kepada santri?
6. Tentunya untuk membentuk sikap konseli (santri) harus ada contoh perilaku dari konselor. Apa bentuk toleransi pengurus yang diajarkan kepada santri di kehidupan sehari-hari di pesantren?
7. Apa ada bentuk pengarahan lainnya untuk santri selain penjelasan dan pemberian contoh perilaku toleransi tersebut?
8. Menurut anda, apa manfaat diberikannya konseling kelompok bagi anda selaku santri dalam proses pembinaan sikap toleransi?
9. Apakah setelah adanya konseling kelompok santri ini bisa menciptakan dinamika sosial yang interaktif?
10. Apakah anda sudah bisa mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial sesama temannya secara baik dan sehat?
11. Apakah ada perbedaan yang saudara rasakan sebelum dan setelah dilakukannya konseling kelompok tersebut ?

D. Wali santriwati pondok pesantren Nuris Antirogo Jember

1. Apa pendapat anda tentang kondisi masa awal santri masuk pesantren?
2. Permasalahan apa yang biasanya terjadi pada masa-masa adaptasi santri?
3. Apa metode yang digunakan pengurus pesantren dalam membina sikap toleransi santri?
4. Menurut anda, apa yang anda ketahui dari bentuk tanggung jawab pengurus sebagai pemelihara hubungan baik antar kelompok selama melaksanakan konseling kelompok tersebut?
5. Dalam tahap pelaksanaan konseling kelompok, apa saja penjelasan atau pembinaan yang diberikan kepada santri?
6. Tentunya untuk membentuk sikap konseli (santri) harus ada contoh perilaku dari konselor. Apa bentuk toleransi pengurus yang diajarkan kepada santri di kehidupan sehari-hari di pesantren?
7. Apa ada bentuk pengarahan lainnya untuk santri selain penjelasan dan pemberian contoh perilaku toleransi tersebut?

8. Menurut anda, apa manfaat diberikannya konseling kelompok bagi anda selaku wali santri dalam proses pembinaan sikap toleransi?
9. Apakah setelah adanya konseling kelompok santri ini bisa menciptakan dinamika sosial yang interaktif?
10. Apakah santri sudah mampu mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial sesama temannya secara baik dan sehat?
11. Apakah ada perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan setelah dilakukannya konseling kelompok kepada santri?
12. Apa saja kendala selama proses konseling kelompok berlangsung?

OBSERVASI

1. Letak geografis Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember
2. Bentuk-bentuk sikap intoleran di pondok pesantren Nuris
3. Proses konseling kelompok dipondok pesantren Nuris
4. Kendala selama proses kegiatan konseling kelompok

DOKUMENTASI

1. Lingkungan asrama dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
2. Kegiatan sehari-hari asrama dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
3. Wawancara bersama wali santriwati asrama dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
4. Wawancara bersama ketua asrama dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
5. Pengurus keamanan asrama dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember
6. Santriwati asrama dalem barat pondok pesantren Nuris Antirogo Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1615 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 7 /2022 10 Februari 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua asrama putri dalem barat pondok pesantren Nuris Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : RAHMA YAUMIL UTAMI

NIM : D20173059

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Konseling kelompok dalam pembinaan sikap toleransi santriwati oleh pengurus pondok pesantren nuris antirogo jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

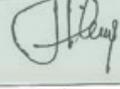


An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 15 desember 2021	Observasi	
2.	Selasa, 10 mei 2022	Menyerahkan surat izin penelitian kepada ketua asrama dalem barat pondok pesantren Nuris, Rizka Arifatus Sholehah	
3.	Senin, 16 mei 2022	Wawancara dengan ketua asrama pondok pesantren Nuris, Rizka Arifatus Sholehah	
4.	Sabtu, 21 mei 2022	Wawancara dengan pengurus keamanan pondok pesantren Nuris, Intan Paradita Hermanto	
5.	Rabu, 25 mei 2022	Wawancara dengan santriwati pondok pesantren Nuris, Nurma Nayla Hidayati	
6.	Rabu, 1 juni 2022	Dokumentasi kegiatan santriwati pondok pesantren Nuris	
7.	Jum'at, 3 juni 2022	Dokumentasi lingkungan pondok pesantren Nuris	
8.	Selasa, 7 juni 2022	Wawancara dengan wali santri pondok pesantren Nuris, Vivin Widyawati	
9.	Jum'at, 10 juni 2022	Permohonan surat keterangan selesai penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS

Nama : RAHMA YAUMIL UTAMI

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 25 maret 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang tua : M. Lukman Hakim
Sayidatut Talamidah

Alamat : jl. Sunan Kudus Ds. Ampel Kec. Wuluhan Kab.

Jember

No. Telp : 0822-4547-7792

Pendidikan Formal : TK MUSLIMAT NU 44
MIMA 39 HIDAYATUL MURID
MTS “UNGGULAN” NURIS
MA “UNGGULAN” NURIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD
SHIDDIQ JEMBER

Pengalaman Organisasi : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)